

**INTERAKSI EDUKATIF GURU PAI DALAM MENUMBUHKAN SIKAP  
RELIGIUS PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SMPLB NEGERI  
JENANGAN PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**WAHYU NUR FITRIYAH**  
**NIM : 210314179**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2018**

**INTERAKSI EDUKATIF GURU PAI DALAM MENUMBUHKAN SIKAP  
RELIGIUS PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SMPLB NEGERI  
JENANGAN PONOROGO**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana  
Pendidikan Agama Islam



OLEH:

**WAHYU NUR FITRIYAH**  
NIM: 210314179

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2018**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : WAHYU NUR FITRIYAH  
NIM : 210314179  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : INTERAKSI EDUKATIF GURU PAI DALAM  
MENUMBUHKAN SIKAP RELIGIUS PADA ANAK  
TUNAGRAHITA DI SMPLB NEGERI JENANGAN  
PONOROGO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian monaqasah.

**Pembimbing**

**Dr. Muhammad Ali, M.Pd**  
**NIP. 197505282009011008**

Tanggal, 29 Oktober 2018

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



**H. Husein M. Anthoni, M.Pd.I**  
**(NIP.) 06252003121002**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : WAHYU NUR FITRIYAH  
NIM : 210314179  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : INTERAKSI EDUKATIF GURU PAI DALAM  
MENUMBUHKAN SIKAP RELIGIUS PADA ANAK  
TUNAGRAHITA DI SMPLB NEGERI JENANGAN  
PONOROGO.

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 07 Desember 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 18 Desember 2018

Ponorogo, 18 Desember 2018

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan



**Dr. Amadi, M.Ag**  
196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Drs. Kasnun, MA
2. Penguji I : Dr. Mukhibat, M.Ag
3. Penguji II : Dr. Muhammad Ali, M.Pd

## ABSTRAK

**Fitriyah, Wahyu Nur, 2018.** *Interaksi Edukatif Guru PAI Dalam Menumbuhkan Sikap Religius Pada Anak Tunagrahita Di SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Muhammad Ali, M.Pd.

### **Kata Kunci : Interaksi Edukatif, Guru PAI, Sikap Religius, Tunagrahita**

Interaksi edukatif dalam menumbuhkan sikap religius sangatlah penting, apalagi dalam pembelajaran agama. Sikap religius itu perlu ditumbuhkan untuk membentuk pribadi siswa yang religius dan bertanggung jawab terhadap agamanya. Oleh sebab itu pembelajaran agama yang dilakukan guru PAI hendaknya bisa mengena dan tercermin pada pribadi siswa baik yang normal maupun berkebutuhan khusus sehingga tindakan-tindakan yang dilakukan siswa itu selalu didasarkan pada nilai-nilai agama yang dianutnya. Terlebih siswa tunagrahita yang memiliki mental rendah sehingga mudah dipengaruhi hal-hal yang negatif.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan implementasi interaksi edukatif Guru PAI dalam menumbuhkan sikap religius pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo, (2) menjelaskan sikap religius pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo, (3) menjelaskan faktor pendukung dan penghambat interaksi edukatif dalam menumbuhkan sikap religius pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki ciri khas alami (natural) sesuai kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus. Analisis datanya mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : (1) Implementasi interaksi edukatif guru PAI dalam menumbuhkan sikap religius pada anak tunagrahita di SMPLB sudah dilaksanakan dengan baik yaitu guru PAI sudah menetapkan tujuan pembelajaran, materi disesuaikan dengan kebutuhan siswa, menggunakan metode ceramah, latihan yang diulang-ulang, dan pemberian tugas, pembelajarannya dibuat menyenangkan, medianya menggunakan buku paket agama, buku perpustakaan, laptop, serta sudah melakukan evaluasi pembelajaran. (2) Sikap religius anak tunagrahita di SMPLB sudah baik yaitu dengan melalui kegiatan agama di sekolah seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, pembiasaan wudhu di sekolah, mengucapkan salam, berkata yang baik, berperilaku baik, wisata religi ke tempat ibadah dan makam, serta peringatan hari besar islam membuat mereka bisa disiplin, mandiri, kebiasaan buruknya mulai berkurang, serta bisa bertanggung jawab terhadap agama walaupun belum sepenuhnya. (3) Faktor pendukungnya yaitu adanya dukungan yang baik dari guru PAI, pihak sekolah, dan orang tua murid. Faktor penghambatnya lebih menitikberatkan pada kondisi pribadi siswa yang memiliki mental yang rendah.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hak setiap anak, tanpa terkecuali satupun. Sebagaimana dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 menjelaskan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran. Berdasarkan UUD 1945 tersebut pada hakikatnya tidak ada perbedaan dalam mendapatkan pendidikan baik itu yang normal maupun anak yang berkebutuhan khusus. Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”. Ketetapan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.<sup>1</sup>

Dalam setiap proses pendidikan, pasti terjadi interaksi antara seorang guru dengan peserta didik dalam menjalankan tugas kepengajaran. Dan proses interaksi

---

<sup>1</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 1.

ini dilakukan untuk menyampaikan pesan-pesan (materi ajar). Interaksi sangat berkaitan dengan komunikasi, dalam proses komunikasi dikenal dengan istilah komunikan dan komunikator. Hubungan ini didasari karena menginteraksikan sesuatu pesan, untuk menyampaikan pesan dibutuhkan media atau saluran. Interaksi akan dapat terjadi apabila ada dua pihak yang sama-sama aktif dalam menyampaikan pesan-pesannya kepada komunikan dan komunikator.<sup>2</sup>

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus.<sup>3</sup> Dalam pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus anak berkelainan, istilah penyimpangan secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dikarenakan ada permasalahan dalam kemampuan berpikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi, dan bergerak.<sup>4</sup>

Jadi interaksi pendidikan dengan anak berkebutuhan khusus disini adalah interaksi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan dalam lingkungan pendidikan luar biasa dengan anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya.

---

<sup>2</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 7.

<sup>3</sup> Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 1.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 2.

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>5</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.<sup>6</sup>

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sekolah yang diselenggarakan khusus untuk mendidik anak berkebutuhan khusus yang diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun swasta. Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa.<sup>7</sup>

Dari beberapa definisi diatas, dapat dijelaskan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah seorang pendidik yang

---

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 159.

<sup>6</sup> Zakiah Drajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 86.

<sup>7</sup> Alfin Murti, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Redaksi Maxima, 2016),



melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang diselenggarakan khusus untuk mendidik anak berkebutuhan khusus.

Sedangkan kata *religi* berasal dari bahasa Latin *ereligio* yang akar katanya adalah *religare* dan berarti mengikat. Maksudnya adalah bahwa di dalam *religi* (agama) pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, yang semuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya terhadap Tuhan, sesama manusia serta alam sekitarnya.<sup>8</sup>

Anak berkebutuhan khusus yang berkelainan mental dalam arti tunagrahita, yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, termasuk di dalamnya kebutuhan program pendidikan dan bimbingannya.<sup>9</sup>

Gangguan-gangguan kognitif, komunikasi, interaksi sosial yang dialami anak tunagrahita menghambat perkembangan sikap religiusnya. Yang mana sikap religius itu sangat penting bagi setiap pribadi untuk membentuk seseorang menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlaq mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai

---

<sup>8</sup> Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 87.

<sup>9</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 9.

perwujudan dari pendidikan agama. Oleh karena itu, sebagai pendidik untuk menanamkan sikap religius pada siswa itu tidak hanya melalui penjelasan teori saja tetapi juga melalui pembiasaan, dilakukan secara berulang-ulang, dan melalui praktik dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa tertanam sampai dewasa.

Dari hasil wawancara yang saya lakukan dengan guru PAI di SLB Negeri Jenangan Ponorogo pada hari Kamis tanggal 4 Januari 2018, ditemukan bahwa setiap anak yang berkebutuhan khusus dalam melakukan interaksi pembelajaran khususnya anak tunagrahita seperti dalam proses belajar mengajar, berkomunikasi kurang dapat dimengerti orang lain karena kelainan yang dimilikinya. Selain itu dalam proses pembelajaran agama, guru mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi dan praktiknya seperti praktik sholat, berwudhu, dan lainnya, yang hal tersebut juga merupakan cara dalam menumbuhkan sikap religius pada peserta didik. Oleh karena itu, dalam menumbuhkan sikap religius pada anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita itu juga diperlukan cara-cara yang khusus pula dengan memperhatikan kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya.<sup>10</sup>

Dari hasil wawancara yang saya lakukan dengan guru PAI di SLB Negeri Jenangan, bahwa murid-murid di SMPLB dan SMALB mereka sudah bisa mandiri, dalam artian sudah bisa lepas dari orang tua ketika di sekolah juga sudah bisa mengikuti bimbingan dan perintah dari guru sedikit demi sedikit walaupun terkadang suka lupa. Adapun siswa-siswa pada jenjang SD mereka belum bisa

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Guru PAI pada hari Kamis tanggal 4 Januari 2018 pukul 10.20.

mandiri, dalam artian masih membutuhkan bantuan dari orang tua dan masih ditungguin ketika di sekolah, juga membutuhkan pendampingan dan bimbingan yang lebih dari para guru dalam setiap pembelajarannya. Walaupun demikian, dalam proses belajar-mengajar di sekolah ini tetap bisa berlangsung dengan baik karena para siswa sangat antusias dan semangat dalam belajar. Selain itu, guru-guru yang mengajar di sekolah ini juga sabar dan tekun dalam membimbing dan mendampingi dalam setiap pembelajaran sampai mereka bisa. Begitu juga dengan para wali murid, mereka sangat berpartisipasi, telaten, sabar dalam memberikan dukungan yang baik dalam pendidikan anak-anaknya yang berkebutuhan khusus.<sup>11</sup>

Adapun di SLB Negeri Jenangan Ponorogo ini terdapat beberapa jenjang yaitu TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan peneliti maka peneliti mengambil fokus penelitian pada jenjang SMPLB yang mayoritas siswanya penyandang tunagrahita.

Melakukan interaksi dengan anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita bukanlah hal yang mudah, apalagi interaksi dalam proses pembelajaran keagamaan. Hal ini membutuhkan cara-cara yang tepat agar guru dapat melakukan interaksi dengan anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan bisa tercapai.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka penulis

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Guru PAI pada hari Kamis tanggal 4 Januari 2018 pukul 10.20.

tertarik melakukan penelitian dengan judul “Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Religius Pada Anak Tunagrahita Di SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo”.

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada masalah interaksi edukatif guru PAI dalam menumbuhkan sikap religius pada anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi interaksi edukatif guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap religius pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo?
2. Bagaimana sikap religius pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat interaksi edukatif dalam menumbuhkan sikap religius pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi interaksi edukatif guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap religius pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo.
2. Untuk mengetahui sikap religius pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat interaksi edukatif dalam menumbuhkan sikap religius pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a) Hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai kontribusi bagi khasanah ilmiah dalam bidang pendidikan agama khususnya serta bagi pendidikan umum lainnya.
  - b) Untuk kepentingan studi ilmiah dan sebagai bahan informasi serta acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut.

## 2. Secara Praktis

### a) Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah.

### b) Bagi pendidik

Untuk menambah semangat dan motivasi diri untuk selalu meningkatkan interaksi yang baik dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan bisa dicapai dengan baik dan maksimal.

### c) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan atau bahan untuk meningkatkan mutu serta kualitas sekolah atau lembaga dalam menumbuhkan sikap religius pada peserta didik.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian secara sistematis dan mudah difahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini penulis membagi menjadi enam bab, antara bab satu dengan bab yang lain memiliki keterkaitan. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

- BAB II : Telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, pada bab ini menguraikan deskripsi telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yang berfungsi sebagai alat penyusunan instrumen pengumpulan data.
- BAB III : Metode penelitian, dalam bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian.
- BAB IV : Deskripsi data, dalam bab ini menjelaskan tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.
- BAB V : Analisis data, pada bab ini menguraikan tentang gagasan-gagasan yang terkait dengan pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.
- BAB VI : Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dari seluruh uraian dari bab terdahulu dan saran yang bisa menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan penelitian.

## **BAB II**

### **TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU**

### **DAN KAJIAN TEORI**

#### **A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Rencana penelitian ini berangkat dari telaah hasil penelitian terdahulu.

Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya, yaitu:

1. Nurul Aini (210308053) Jurusan Tarbiyah Program Studi PAI di STAIN Ponorogo tahun 2012, dengan judul “Pola Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Di Panti Asuhan Aisyiah Ponorogo” dengan hasil penelitian bahwa melalui pembinaan yang dilakukan terhadap perkembangan dan pendidikan anak tunanetra, sehingga anak tunanetra memenuhi kewajibannya terhadap Allah SWT, masyarakat dan dirinya sendiri.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan ini terletak pada fokus pembahasan. Peneliti yang peneliti lakukan membahas tentang interaksi edukatif guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap religius pada anak berkebutuhan khusus yang difokuskan pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo, sedangkan peneliti terdahulu lebih memfokuskan pada pola pembinaan anak berkebutuhan khusus (tunanetra) di panti asuhan Aisyiah Ponorogo.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Nurul Aini, *Pola Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Di Panti Asuhan Aisyiah Ponorogo*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, STAIN Ponorogo, 2012.



2. Oktin Pratiwi Nur Aminin (210313110) Jurusan Tarbiyah Program Studi PAI di STAIN Ponorogo tahun 2013, dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Mental Spiritual Siswa Tunagrahita Ringan (Studi Kasus SMALB Panca Bhakti Magetan Tahun Ajaran 2016/2017)” dengan hasil penelitian bahwa strategi yang digunakan dalam pembelajaran mental spiritual adalah strategi pembelajaran kuantum (quantum teaching) dan pembiasaan latihan kegiatan keagamaan, meliputi: pembiasaan salam dan sapa, sholat duha dan dhuhur berjamaah, hafalan surat pendek sebelum memulai pembelajaran, diwajibkannya berjilbab untuk siswa putri, dan diadakannya lomba keagamaan ketika memperingati hari besar Islam.<sup>2</sup>

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus pembahasan dan tempat penelitian. Penelitian yang akan peneliti lakukan membahas tentang interaksi edukatif guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap religius pada anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo, sedangkan penelitian terdahulu membahas peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran mental spiritual pada siswa tunagrahita jenjang SMALB Panca Bakti Magetan.

---

<sup>2</sup> Oktin Pratiwi Nur Aminin, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Mental Spiritual Siswa Tunagrahita Ringan (Studi Kasus SMALB Panca Bhakti Magetan Tahun Ajaran 2016/2017)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, STAIN Ponorogo, 2013.

3. Okta Nur Aini (210313167) Jurusan Tarbiyah Program Studi PAI di STAIN Ponorogo tahun 2013, dengan judul “Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Konsentrasi Siswa Tunarungu Pada Pelajaran PAI Di SLB Putra Idhata Dolopo Madiun” dengan hasil penelitian yaitu (1) Media pembelajaran yang digunakan siswa tunarungu pada pelajaran PAI di SLB Putra Idhata Dolopo adalah dengan menggunakan media jenis visual dan audio visual, yang lebih dominannya menggunakan media visual. (2) Alasan memilih media visual dan audio visual sebagai media pembelajaran bagi siswa tunarungu adalah untuk memudahkan menyampaikan materi dan memudahkan siswa menerimanya, untuk menarik perhatian dan konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran. (3) Cara guru untuk meningkatkan konsentrasi siswa tunarungu adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan guru harus kreatif.<sup>3</sup>

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada fokus pembahasan. Penelitian yang akan peneliti lakukan membahas tentang interaksi edukatif guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap religius pada anak berkebutuhan khusus yang difokuskan pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo, sedangkan peneliti terdahulu membahas tentang pemanfaatan

---

<sup>3</sup> Okta Nur Aini, *Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Konsentrasi Siswa Tunarungu Pada Pelajaran PAI di SLB Putra Idhata Dolopo Madiun*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, STAIN Ponorogo, 2013.

media pembelajaran dalam meningkatkan konsentrasi siswa tunarungu pada pelajaran PAI di SLB Putra Idhata Dolopo Madiun.

4. Tika Eriyanti (210313258) Jurusan Tarbiyah Program Studi PAI di STAIN Ponorogo tahun 2013, dengan judul “Peran Keluarga Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Dan Menumbuhkan Kemandirian Pada Anak Tunagrahita (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Karangpatihan Balong Ponorogo)”.

Dengan hasil penelitian yaitu (1) Peran keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam di desa Karangpatihan Balong Ponorogo yaitu sebagai orang yang mampu dalam mengajari pendidikan Agama Islam maka bantuan itu sangat diperlukan. Maka penanaman pendidikan agama pada anak perlu dilakukan sejak dini agar kelak tumbuh menjadi insan yang bertakwa. Bahkan keluarga juga bisa mengikutkan anaknya mengaji di TPA yang ada di mushola maupun masjid. (2) peran keluarga dalam menumbuhkan kemandirian pada anak tunagrahita di Desa Karangpatihan sebagai orang tua mereka selalu memberi kesempatan kepada anaknya dengan melakukan hal, seperti memberi tugas sederhana dirumah yang sekiranya mampu untuk dilakukan. Dan keluarga juga menerapkan peran demokratis yaitu memahami kebutuhan anaknya. Mereka melatih dan

membimbing anaknya agar menjadi sosok yang mandiri dan tidak bergantung pada keluarga lagi.<sup>4</sup>

Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti yang akan peneliti lakukan terletak pada fokus pembahasan serta tempat penelitian, peneliti terdahulu memfokuskan pada peran keluarga dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam dan menumbuhkan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita yang bertempat di lingkungan masyarakat desa Karangpatihan Balong Ponorogo, bukan bertempat pada suatu lembaga pendidikan. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan bertempat pada suatu lembaga pendidikan, dengan pembahasan tentang interaksi edukatif guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap religius pada anak berkebutuhan khusus yang difokuskan pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Interaksi Edukatif**

#### **a. Pengertian dan Ciri-Ciri Interaksi Edukatif**

Interaksi terdiri dari kata *inter* yang berarti antar dan *aksi* yang berarti kegiatan. Sehingga interaksi adalah kegiatan timbal balik, selain itu interaksi disebut juga sebagai perwujudan komunikasi, karena tanpa

---

<sup>4</sup> Tika Eriyanti, *Peran Keluarga Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Dan Menumbuhkan Kemandirian Pada Anak Tunagrahita (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Karangpatihan Balong Ponorogo)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, STAIN Ponorogo, 2013.

komunikasi tidak akan terjadi interaksi. Dari sisi terminologi interaksi berarti hal saling melakukan aksi saling berhubungan dan mempengaruhi. Interaksi selalu berhubungan dengan istilah komunikasi. Komunikasi berasal dari kata *communicate* yang artinya berpartisipasi dan memberitahukan. Dalam proses komunikasi maka dikenal adanya unsur komunikasi serta komunikator.

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau interaksi dari pengirim kepada penerima. Oleh karena itu, komunikasi harus ada timbal balik (*feed back*) antara komunikator dengan komunikan. Begitu juga dengan pendidikan membutuhkan komunikasi yang baik, sehingga apa yang disampaikan dalam hal ini materi pelajaran oleh komunikator (guru) kepada komunikan (siswa) bisa dicerna dengan optimal, sehingga tujuan pendidikan yang ingin dicapai bisa terwujud.<sup>5</sup>

Dalam setiap proses pendidikan, pasti terjadi interaksi antara seorang guru dengan peserta didik dalam menjalankan tugas kepengajaran. Dan proses interaksi ini dilakukan untuk menyampaikan pesan-pesan. Interaksi sangat berkaitan dengan komunikasi, dalam proses komunikasi dikenal dengan istilah komunikan dan komunikator. Hubungan ini didasari karena menginteraksikan sesuatu pesan, untuk menyampaikan pesan dibutuhkan media atau saluran. Interaksi akan dapat

---

<sup>5</sup> Ety Nur Inah, "Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa," *Al-Ta'dib*, 2 (Juli-Desember, 2015), 151.

terjadi apabila ada dua pihak yang sama-sama aktif dalam menyampaikan pesan-pesannya kepada komunikan dan komunikator.<sup>6</sup>

Ada tiga pola komunikasi antara guru dan anak didik dalam proses interaksi edukatif yaitu *Pertama*, komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Guru aktif dan anak didik pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran. *Kedua*, komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya anak didik, bisa sebagai penerima aksi bisa pula sebagai pemberi aksi. Antara guru dan anak didik akan terjadi dialog. *Ketiga*, komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan anak didik. Anak didik dituntut lebih aktif dari pada guru, seperti halnya guru dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik lain.<sup>7</sup>

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung

---

<sup>6</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 7.

<sup>7</sup> Siti Nur Masruhani, "Pola Interaksi Guru dan Siswa pada Pendidikan Islam Klasik," *Qathruna*, 2 (Juli-Desember,2016), 145-146.

dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling pengaruh antara pendidik dengan peserta didik.<sup>8</sup>

Pendidikan diwujudkan melalui proses pengajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Proses ini berdasarkan interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pengajaran yang bersifat edukatif. Melalui proses pengajaran ini siswa akan berkembang kearah pembentukan manusia sebagaimana tersirat dalam tujuan pendidikan.

Interaksi edukatif hendaknya terjalin hubungan yang mendidik dan mengembangkan. Guru tidak hanya memberikan bahan yang harus dipelajari, akan tetapi guru dapat berperan sebagai figur yang dapat merangsang perkembangan pribadi siswa. Interaksi antara guru dengan siswa hendaknya berdasarkan sentuhan-sentuhan psikologis yaitu adanya pemahaman antara guru dengan siswa. Rasa percaya diri dapat ditumbuhkan dalam suasana seperti itu.<sup>9</sup>

Dengan demikian interaksi yang dikatakan sebagai interaksi edukatif apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik kearah kedewasaannya. Interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai “interaksi

---

<sup>8</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 3.

<sup>9</sup> Dwi Prasetya Danarjati, Adi Murtiadi, Ari Ratna Ekawati, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 101-102.

edukatif'. Adapun dalam interaksi edukatif paling tidak mengandung ciri-ciri antara lain, yaitu:<sup>10</sup>

1) Ada tujuan yang ingin dicapai

Tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi edukatif sadar akan tujuan, dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian, sedangkan unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.

2) Ada bahan atau pesan yang menjadi isi interaksi

Dalam hal materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen pengajaran yang lain. Materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi edukatif.

3) Ada subjek didik atau pelajar

Sebagai konsekuensi, bahwa anak didik merupakan sentral, maka aktivitas anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif. Aktivitas anak didik dalam hal ini baik secara fisik maupun mental aktif.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 8-13.

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 19.



4) Ada guru yang melaksanakan

Dalam perannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses interaksi edukatif, sehingga guru akan merupakan tokoh yang akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik. Guru (lebih baik bersama anak didik) sebagai desainer akan memimpin terjadinya interaksi edukatif.

5) Ada metode untuk mencapai tujuan

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran.<sup>12</sup>

6) Ada situasi yang kondusif

Suatu situasi yang memungkinkan proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan baik.

7) Ada penilaian terhadap hasil interaksi

Dari seluruh kegiatan tersebut, masalah evaluasi atau penilaian merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi harus

---

<sup>12</sup> *Ibid.*,19.

guru lakukan untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan pengajaran yang telah ditentukan.<sup>13</sup>

#### **b. Interaksi Edukatif sebagai Proses Belajar Mengajar**

Belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif. Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan adalah sebagai pedoman kearah mana akan dibawa proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap dalam diri anak didik.

Interaksi belajar mengajar dikatakan bernilai normatif karena di dalamnya ada sejumlah nilai. Jadi, wajar bila interaksi itu bernilai edukatif. Guru yang dengan sadar berusaha untuk mengubah tingkah laku, sikap, dan perbuatan anak didik menjadi lebih baik, dewasa, dan bersusila yang cakap adalah sikap dan tingkah laku guru yang bernilai edukatif.<sup>14</sup>

### **2. Guru Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Dalam kamus bahasa Indonesia dinyatakan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam pengertian yang lazim digunakan, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, 20.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 12-15.

rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>15</sup>

Menurut Mahmud, istilah yang tepat untuk menyebut guru adalah *mu'allim*. Arti asli kata ini dalam bahasa arab adalah menandai. Secara psikologis pekerjaan guru adalah mengubah perilaku murid. Pada dasarnya mengubah perilaku murid adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.<sup>16</sup>

Dalam khasanah pemikiran Islam, guru memiliki beberapa pedoman istilah seperti *ustadz*, *mu'allim*, *muaddib*, dan *murabbi*. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu berkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*. Istilah *mu'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan dan ilmu.

---

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 159.

<sup>16</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 289.

Istilah *mu'addib* lebih menekankan pada guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, dan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah dengan kasih sayang. Sedangkan istilah umum yang dipakai serta memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru.<sup>17</sup> Jadi, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual, emosional, intelektual, dan fisikal.<sup>18</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.<sup>19</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Islam, bersifat inklusif, rasional, dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat

---

<sup>17</sup> Tobroni, *Pendidikan Islam (Paradigma Teologis, dan Spiritualitas)* (Malang: UMM Press, 2008), 107.

<sup>18</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2006), 9.

<sup>19</sup> Zakiah Drajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 86.

beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>20</sup> Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai usaha sadar, yakni kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara terencana atas tujuan yang hendak dicapai.<sup>21</sup> Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>22</sup>

Menurut Ahmad Tafsir yang dimaksud guru adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid, dan biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah. Jadi apabila yang dimaksudkan dengan guru agama yaitu pendidik yang memegang mata pelajaran agama di sekolah tanpa membedakan agama tertentu.<sup>23</sup>

Guru agama Islam sebagai pemegang dan penanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairin mempunyai tugas lain yaitu mengajar ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan

---

<sup>20</sup> Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepriadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), 1.

<sup>21</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 202.

<sup>22</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 78.

<sup>23</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 75.

keimanan ke dalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.<sup>24</sup>

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sekolah yang diselenggarakan khusus untuk mendidik anak berkebutuhan khusus yang diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun swasta. Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa.<sup>25</sup>

Dari beberapa definisi diatas, dapat dijelaskan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah seorang pendidik yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang diselenggarakan khusus untuk mendidik anak berkebutuhan khusus.

#### **b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Peranan guru di sekolah anak berkelainan sangat penting karena bahan-bahan pengajaran masih diolah kembali sesuai dengan keadaan dan kemampuan anak serta individual, maka guru-guru pada sekolah anak berkelainan telah dibekali didaktik dan metodik khusus untuk

---

<sup>24</sup> Zuhairin, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), 35.

<sup>25</sup> Alfin Murti, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Redaksi Maxima, 2016), 217.

beberapa bahan pengajaran sesuai dengan kelainannya masing-masing. Suatu hal yang sangat penting ialah pada titik mana harus memulai, untuk mengetahui titik permulaan maka harus mengetahui kemampuan anak. Guru harus beranggapan bahwa anak berkelainan masih ada kemampuan. Selanjutnya dari sudut kemampuan itu dikembangkan semaksimal mungkin dengan berbagai upaya.<sup>26</sup>

Pendidikan agama menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi itu, maka pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya.<sup>27</sup>

Tugas guru anak berkelainan bukan hanya mendampingi dan mengajar saja, tetapi secara langsung juga menjadi terapis, teman, sekaligus orang tua saat berada di sekolah. Guru anak berkelainan bukan hanya memberi bahan pelajaran tetapi juga membiasakan siswanya berperilaku tepat layaknya anak lain, membiasakan siswa mau belajar, mau menjalankan tanggung jawab, dan berorientasi pada keberhasilan mereka.<sup>28</sup> Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut

---

<sup>26</sup> Sapariadi, *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 20.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 124.

<sup>28</sup> Alfin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, 123.

membina pribadi anak disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak, guru agama harus memperbaiki pribadi anak yang telah terlanjur rusak karena pendidikan dalam keluarga. Guru agama harus membawa anak didik semuanya kearah pembinaan pribadi yang sehat dan baik. Setiap guru agama harus menyadari bahwa segala sesuatu pada dirinya merupakan unsur pembinaan bagi anak. Peranan guru agama dalam hal ini sangat menentukan. Guru agama dapat memperbaiki kesalahan yang diperbuat oleh orang tua kemudian bersama guru-guru lain membantu pembinaan anak.<sup>29</sup>

### 3. Sikap Religius

Setiap individu dalam berinteraksi dengan individu lain, selalu menyadari terhadap apa yang dilakukannya dan terhadap situasi yang ada di sekelilingnya. Kesadara tersebut bukan hanya berkaitan dengan perbuatan yang sedang terjadi, melainkan juga perbuatan yang mungkin akan dilakukan. Kesadara untuk menentukan perbuatan yang sedang dilakukan maupun perbuatan yang akan dilakukan tersebut dinamakan dengan sikap. Dengan kata lain, sikap adalah penentu sifat dan hakekat perbuatan yang sedang maupun yang akan dilakukan oleh seseorang.<sup>30</sup>

Dalam arti yang sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno, sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif

---

<sup>29</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, 68-69.

<sup>30</sup> Sutarto, "Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik," *Bimbingan dan Konseling Islam*, 1 (2018), 24.



menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu obyek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya.<sup>31</sup>

Kata *religi* berasal dari bahasa Latin *ereligio* yang akar katanya adalah *religare* dan berarti mengikat. Maksudnya adalah bahwa di dalam *religi* (agama) pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, yang semuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya terhadap Tuhan, sesama manusia serta alam sekitarnya.<sup>32</sup>

Sikap keberagamaan adalah keadaan internal atau keadaan yang masih ada dalam diri manusia. Keadaan internal tersebut menyebabkan munculnya kesiapan untuk merespon atau bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya. Sikap keberagamaan terbentuk karena adanya integrasi secara kompleks antara keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama (komponen kognitif), perasaan senang terhadap agama (komponen afektif) dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama (komponen konatif). Adapun sikap keberagamaan itu merupakan perolehan

---

<sup>31</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 123.

<sup>32</sup> Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 87.

atau bentukan setelah lahir. Sikap keberagamaan terbentuk melalui pengalaman langsung melalui interaksi dengan berbagai unsur lingkungan sosial, misalnya hasil kebudayaan, orang tua, guru, teman sebaya, masyarakat dan sebagainya.<sup>33</sup>

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang.

Secara psikologis manusia sulit dipisahkan dari agama. Pengaruh psikologis yang tercermin dalam sikap dan tingkah laku keagamaan manusia, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosialnya. Dalam kehidupan manusia sebagai individu, pengaruh psikologis itu membentuk keyakinan dalam dirinya dan menampakkan pola tingkah laku sebagai realisasi dari keyakinan tersebut. Sedangkan dalam kehidupan sosial keyakinan dan pola tingkah laku tersebut mendorong manusia untuk

---

<sup>33</sup> Sutarto, "Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik," *Bimbingan dan Konseling Islam*, 1 (2018), 26.

melahirkan norma-norma dan pranata keagamaan sebagai pedoman dan sarana kehidupan beragama di masyarakat.<sup>34</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahawa sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya.

Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang disadari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Sikap religius merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, serta sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial.<sup>35</sup>

a. Sikap Religius Sebagai Orientasi Moral

Moral adalah keterikatan spiritual pada norma-norma yang telah ditetapkan, baik yang bersumber pada ajaran agama, budaya masyarakat, atau berasal dari tradisi berfikir secara ilmiah. Keterikatan spiritual tersebut akan mempengaruhi keterikatan sikapnya terhadap nilai-nilai kehidupan (norma) yang akan menjadi pijakan utama dalam

---

<sup>34</sup> Umar Sulaiman, "Analisis Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Beragama Siswa (Kasus pada Siswa SLTP Negeri I dan MTs Negeri Bulukumba)," *Auladuna*, 2 (Desember,2014), 202.

<sup>35</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 9.

menetapkan suatu pilihan, pengembangan perasaan dan dalam menetapkan suatu tindakan.

Keterikatan pada norma-norma religius akan membentuk sikap tertentu dalam menyikapi segala persoalan. Moral yang dikembangkan atas pijakan agama, maka pertimbangan-pertimbangan moralnya akan lebih berorientasi pada kewajiban beragama. Sedangkan sumber-sumber moral lainnya hanya dibenarkan manakala dianggap sesuai dengan ajaran agama. Segala tindakan moral yang didasari ketentuan agama muncul karena rasa tanggung jawab kepada Tuhan. Segala tindakan yang akan diambil dirasakan sebagai keharusan Rabbani. Sedangkan motif memilih tindakan tersebut semata-mata karena ingin mendapatkan keridhaan Tuhan. Oleh karena itu *internal control* pada moral yang berorientasi pada agama (orientasi moral religius) akan jauh lebih dominan untuk melakukan suatu tindakan moral dari pada *eksternal control*. Inilah yang membedakan orientasi moral religius dengan orientasi moral yang hanya sekedar didasarkan atas hasil pemikiran manusia.<sup>36</sup>

Sikap religius yang terbentuk dari keterikatan yang kuat pada norma-norma yang diterapkan oleh agama akan menjadikan seseorang mengukur kebenaran suatu hal dari sudut pandang agama. Sebagai orientasi moral, sikap religius bermakna keterikatan spiritual pada

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, 9.

norma-norma ajaran agama yang akan menjadi acuan pertama ukuran-ukuran moral.

b. Sikap Religius Sebagai Internalisasi Nilai Agama

Internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.

Dari segi isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut dengan nilai agama. Oleh sebab itu nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan.<sup>37</sup>

Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Oleh karena itu seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama terinternalisasi di dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, 9-10.

akan muncul dan terbentuk. Jika sikap religius sudah muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.

Untuk itulah berbagai aspek yang berkenaan dengan agamanya itu perlu dikaji secara seksama dan mendalam. sehingga dapat membuahkan pemahaman keagamaan yang komprehensif. Dengan kualitas pemahaman yang komprehensif, seseorang akan terbimbing pola pikir sikap dan segala tindakan yang diambilnya.

c. Sikap Religius Sebagai Etos Kerja dan Keterampilan Sosial

Agama memegang peranan penting dalam menata kehidupan manusia, baik dalam penataan hidup pribadi maupun penataan hidup bersama dalam masyarakat. Untuk kepentingan pribadi agama berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan fitrah keberagamaannya sehingga rasa keberagamaan itu berkembang secara lurus dan sistematis. Dengan cara itu maka perasaan damai dan kepuasan batin akan diperoleh.<sup>38</sup>

Seperangkat ajaran dalam agama bertujuan membimbing, mendorong untuk berbuat dan memilih tindakan tertentu. Lebih penting dari itu agama memberi makna terhadap segala tindakan yang dilakukan. Di sinilah agama berperan sebagai sumber dalam mengembangkan etos. Oleh sebab itu agama sebagai sumber etos kerja,

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, 10.

bagi seseorang pemeluk agama, etos kerja muncul dari dorongan sikap yang terbentuk oleh nilai-nilai agama.

Sebagai etos kerja, sikap religius memberikan dorongan kepada seseorang dalam mencari makna religius bagi tindakan yang dipilihnya. Dengan demikian, tindakan dan perbuatan yang dilakukannya tidak lagi dirasakan sebagai beban, melainkan sebagai sumber kepuasan batiniah.

Untuk penataan kepentingan hidup bersama, agama berisi seperangkat ajaran tentang bagaimana seseorang seharusnya menempatkan diri, berinteraksi dan berperilaku terhadap orang lain. Di sini agama memberikan bimbingan kepada individu dalam mengembangkan keterampilan sosialnya. Keterampilan sosial ini terakomodasi dalam interaksi kehidupan bersama.

Kesanggupan seseorang menampilkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebagai suatu ketrampilan sosial sangat tergantung pada kuat lemahnya sikap religius yang ada dalam jiwanya. Sikap religius tersebut tampil dalam bentuk tindakan dan perilaku terhadap lingkungan selaras dengan apa yang diperintahkan oleh ajaran agama. Bagi yang memiliki sikap religius, agama secara konsekwen tampil dalam bentuk tindakan-tindakan yang mendukung terbentuknya tatanan sosial yang harmonis.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, 11.

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari ciri-ciri atau karakteristik sikap religius. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni<sup>40</sup>:

- 1) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama.
- 2) Bersemangat mengkaji ajaran agama.
- 3) Aktif dalam kegiatan keagamaan.
- 4) Menghargai simbol-simbol keagamaan.
- 5) Akrab dengan kitab suci.
- 6) Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan.
- 7) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.

#### **4. Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan yang lain.<sup>41</sup>

Istilah berkelainan dalam percakapan sehari-hari dikonotasikan sebagai suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata umumnya. Penyimpangan tersebut memiliki nilai lebih atau kurang. Efek penyimpangan yang dialami oleh seseorang sering kali mengundang

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, 11-12.

<sup>41</sup> Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 1.



perhatian orang-orang yang ada di sekelilingnya, baik sesaat maupun berkelanjutan. Dalam pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus anak berkelainan, istilah penyimpangan secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dikarenakan ada permasalahan dalam kemampuan berpikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi, dan bergerak.

Berdasarkan pengertian tersebut, anak yang dikategorikan memiliki kelainan dalam aspek fisik meliputi kelainan indra penglihatan (tunanetra), kelainan indra pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan bicara (tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Anak yang memiliki kelainan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (supernormal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul, dan anak yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (subnormal) yang dikenal sebagai anak tunagrahita. Anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya. Anak yang termasuk dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan tunalaras.<sup>42</sup> Karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan peneliti, maka penelitian ini difokuskan pada anak tunagrahita.

---

<sup>42</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 2-3.

## 5. Tunagrahita

### a. Pengertian Anak Tunagrahita

Istilah anak berkelainan mental subnormal dalam beberapa referensi disebut pula dengan keterbelakangan mental, lemah ingatan, mental subnormal, tunagrahita. Semua makna dari istilah tersebut sama, yakni menunjuk kepada seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal.

Anak berkebutuhan khusus yang berkelainan mental atau tunagrahita, yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, termasuk didalamnya kebutuhan program pendidikan dan bimbingannya.

Perlu dipahami bahwa kondisi tunagrahita tidak dapat disamakan dengan penyakit atau berhubungan dengan penyakit, tetapi keadaan tunagrahita adalah suatu kondisi sebagaimana yang ada. Atas dasar itulah tunagrahita dalam gradasi manapun tidak bisa disembuhkan atau diobati dengan obat apapun.

*The American Association on Mental Deficiency (AAMD)* memberikan justifikasi tentang anak tunagrahita dengan merujuk pada kecerdasan secara umum dibawah rata-rata. Dengan kecerdasan yang

sedemikian rendah menyebabkan anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial pada setiap fase perkembangannya.<sup>43</sup>

#### **b. Klasifikasi Anak Tunagrahita**

Berdasarkan kapabilitas kemampuan yang bisa dirujuk sebagai dasar pengembangan potensi, anak tunagrahita dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Anak tunagrahita memiliki kemampuan untuk di didik dengan rentang IQ 50-75 (*debil*), adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain: (a) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung, (b) menyesuaikan diri dan tidak menguntungkan diri pada orang lain, (c) keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari. Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu didik berarti anak tunagrahita yang dapat didik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan.
- 2) Anak tunagrahita memiliki kemampuan untuk dilatih dengan rentang IQ 25-50 (*imbecil*), adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, 9.

mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik. Beberapa kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang perlu diberdayakan, yaitu: (a) belajar mengurus diri sendiri, (b) belajar menyesuaikan di lingkungan rumah atau sekitarnya, (c) mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, di bengkel kerja, atau di lembaga kursus. Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu latih berarti anak tunagrahita yang hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari, serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.

- 3) Anak tunagrahita memiliki kemampuan untuk dirawat dengan rentang IQ 25-kebawah (*idiot*), adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Untuk mengurus kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan orang lain. Dengan kata lain, anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain.<sup>44</sup>

### c. Faktor Penyebab Tunagrahita

Sebab terjadinya ketunagrahitaan pada seseorang menurut kurun waktu terjadinya, yaitu dibawa sejak lahir (faktor endogen) dan faktor dari luar seperti penyakit atau keadaan lainnya (faktor eksogen). Kirk

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, 89-91.

berpendapat bahwa ketunagrahitaan karena faktor endogen, yaitu faktor ketidak sempurnaan psikobiologis dalam memindahkan gen. Sedangkan faktor eksogen, yaitu faktor yang terjadi akibat perubahan patologis dari perkembangan normal.

Dari sisi pertumbuhan dan perkembangan, penyebab ketunagrahitaan menurut Devenport dapat dirinci melalui jenjang berikut (1) kelainan atau keturunan yang timbul pada benih plasma, (2) kelainan atau keturunan yang dihasilkan selama penyuburan telur, (3) kelainan atau keturunan yang dikaitkan dengan implantasi, (4) kelainan atau keturunan yang timbul dalam embrio, (5) kelainan atau keturunan yang timbul dari luka saat kelahiran, (6) kelainan atau keturunan yang timbul dalam janin, (7) kelainan atau keturunan yang timbul pada masa bayi dan masa kanak-kanak.<sup>45</sup>

#### **d. Dampak Ketunagrahitaan**

Pada dasarnya, anak yang memiliki kemampuan kecerdasan di bawah rata-rata normal atau tunagrahita menunjukkan kecenderungan rendah pada fungsi umum kecerdasannya, sehingga banyak hal menurut persepsi orang normal dianggap wajar terjadi akibat dari suatu proses tertentu, namun tidak demikian halnya menurut persepsi anak yang mempunyai kecerdasan sangat rendah. Hal-hal yang dianggap wajar oleh orang normal, barangkali dianggap sesuatu yang sangat mengherankan

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, 91.

oleh anak tunagrahita. Semua itu terjadi karena keterbatasan fungsi kognitif anak tunagrahita.

Fungsi kognitif adalah kemampuan seseorang untuk mengenal atau memperoleh pengetahuan. Adapun kognitif dalam prosesnya melalui beberapa tahapan, yaitu persepsi, ingatan, pengembangan ide, penilaian, dan penalaran. Pada anak tunagrahita gangguan fungsi kognitifnya terjadi pada kelemahan salah satu atau lebih dalam proses tersebut.

Dalam berbagai studi diketahui bahwa ketidak mampuan anak tunagrahita meraih prestasi yang lebih baik dan sejajar dengan anak normal, karena kesetiaan ingatan anak tunagrahita sangat lemah dibanding dengan anak normal. Maka tidak heran, jika instruksi yang diberikan kepada anak tunagrahita cenderung tidak melalui proses analisis kognitif. Akibatnya, anak tunagrahita jika dihadapkan pada persoalan yang membutuhkan proses pemanggilan kembali pengalaman atau peristiwa yang lalu, seringkali mengalami kesulitan.<sup>46</sup>

## **6. Faktor Pendukung dan Penghambat Interaksi Edukatif dalam Menumbuhkan Sikap Religius pada Anak Tunagrahita**

### **a. Faktor Pendukung Interaksi Edukatif dalam Menumbuhkan Sikap Religius pada Anak Tunagrahita**

Dalam proses interaksi edukatif dalam menumbuhkan sikap religius ada beberapa faktor yang dapat mendukung dalam menumbuhkan

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, 95-96.

sikap religius pada anak tunagrahita. Adapun faktor-faktor pendukung tersebut diantaranya, yaitu:

- 1) Kurikulum sekolah harus memperhatikan kebutuhan anak tunagrahita.
- 2) Kondisi lingkungan sekitar harus kondusif.
- 3) Adanya pemenuhan kebutuhan dasar untuk anak tunagrahita.
- 4) Dukungan orang tua atau keluarga memiliki andil terbesar dalam hal ini.<sup>47</sup>
- 5) Guru yang berkualitas, cakap, sabar, dan memahami pembelajaran terhadap anak tunagrahita.
- 6) Bimbingan dan latihan yang tepat dalam pendidikan.
- 7) Penghargaan atas usaha dan kerja keras yang telah dilakukan anak tunagrahita.<sup>48</sup>

Sebagai makhluk individu dan sosial, anak tunagrahita juga mempunyai hasrat untuk memenuhi segala kebutuhan sebagaimana layaknya anak normal lainnya. Walaupun mereka memiliki keterbelakangan mental atau lebih lambat kemampuannya, akan tetapi mereka bisa berkembang dan tingkat fungsi mental mereka juga bisa berubah. Hal tersebut bisa terjadi apabila anak tunagrahita mendapat dukungan yang tepat dari berbagai pihak. Dukungan tersebut bisa berupa motivasi, latihan secara terus-menerus, penerimaan terhadap anak

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, 103.

<sup>48</sup> Alfin Murti, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, 129-130.

tunagrahita, serta penghargaan yang membuat anak bisa semangat dalam perkembangannya.<sup>49</sup>

**b. Faktor Penghambat Interaksi Edukatif dalam Menumbuhkan Sikap Religius pada Anak Tunagrahita**

Dalam proses interaksi edukatif dalam menumbuhkan sikap religius ada beberapa faktor penghambat dalam menumbuhkan sikap religius anak tunagrahita. Adapun faktor-faktor penghambat tersebut diantaranya, yaitu:

- 1) Anak tunagrahita cenderung memiliki kemampuan berpikir konkret dan sukar berpikir.
- 2) Mengalami kesulitan dalam konsentrasi.
- 3) Tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit.
- 4) Kurang mampu menganalisis dan menilai kejadian yang dihadapi.
- 5) Untuk tunagrahita mampu didik, prestasi tertinggi bidang baca, tulis, hitung tidak lebih dari anak normal setingkat kelas III-IV Sekolah Dasar.<sup>50</sup>
- 6) Anak tunagrahita mempunyai pola perkembangan perilaku yang tidak sesuai dengan kemampuan potensinya.
- 7) Anak tunagrahita mempunyai kecenderungan yang sangat tinggi untuk melakukan tindakan yang salah.

---

<sup>49</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, 103-104.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 98.



- 8) Anak tungrhita mempunyai kelainan perilaku mal-adaptif berkaitan dengan sifat agresif secara verbal atau fisik dan perilaku yang suka menyakiti diri sendiri.
- 9) Anak tunagrahita mempunyai keterlambatan pada berbagai tingkat pemahaman dan penggunaan bahasa.
- 10) Secara keseluruhan anak tunagrahita mempunyai kelemahan pada segi keterampilan gerak, fisik yang kurang sehat, koordinasi gerak, kurangnya perasaan tidak percaya diri terhadap situasi dan keadaan sekelilingnya.<sup>51</sup>

Dari pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa faktor penghambat pada interaksi edukatif guru PAI dalam menumbuhkan sikap religius pada anak tunagrahita terletak pada individu siswa itu sendiri. Kondisi siswa yang memiliki keterbelakangan mental, kemampuan bahasa yang minim, serta fisik yang kurang sempurna inilah yang menjadi tugas dan tantangan guru PAI dalam menumbuhkan sikap religius serta karakter yang baik pada anak tunagrahita.

Walaupun faktor-faktor tersebut tidak mungkin untuk diubah secara keseluruhan, akan tetapi melalui bimbingan dan pembinaan guru PAI yang dilakukan secara khusus dalam lingkungan pendidikan maka faktor-faktor penghambat tersebut setidaknya bisa berkurang.

---

<sup>51</sup> Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*, 67.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan dengan analisa induktif dan hasil penelitian lebih menekankan kepada makna dari pada generalisasi.<sup>1</sup>

Dan dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tertentu, yang mana kasus tersebut harus bersifat unik atau memiliki karakteristik sendiri dari kasus lainnya.<sup>2</sup>

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Penelitian kualitatif adalah proses pencarian data untuk memahami masalah sosial yang didasari pada penelitian yang menyeluruh, dibentuk oleh

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 9.

<sup>2</sup> Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 62.

kata-kata, dan diperoleh dari situasi yang alamiah. Pada penelitian ini, peneliti berusaha memahami subjek dari kerangka berpikirnya sendiri.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpul data dan partisipasi penuh dengan melakukan pengamatan berperan serta yaitu peneliti melakukan interaksi dengan subjek dalam waktu yang lama dan selama itu, data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.<sup>4</sup>

### **C. Lokasi Penelitian**

Peneliti mengambil lokasi penelitian di SLB Negeri Jenangan Ponorogo. Di SLB ini terdapat beberapa jenjang pendidikan yaitu TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB. Disini peneliti mengambil jenjang (SMPLB) Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa. Peneliti tertarik mengambil lokasi di SLB Negeri Jenangan Ponorogo ini karena tempatnya strategis dan mudah dijangkau serta ingin mengetahui tentang interaksi guru PAI dengan anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita dalam menumbuhkan sikap religiusnya.

### **D. Data dan Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya.<sup>5</sup> Secara umum,

---

<sup>3</sup> Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 84.

<sup>4</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 164.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 112.

penentuan sumber didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan. Sumber data dapat digolongkan ke dalam *sumber data primer* dan *sumber data sekunder*.<sup>6</sup>

a. Sumber Data Primer

*Sumber data primer* merupakan sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. *Sumber data primer* adalah sumber data yang diperoleh dari informan langsung melalui hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap guru PAI, kepala sekolah, tenaga pendidik, dan siswa SLB Negeri Jenangan Ponorogo.

b. Sumber Data Sekunder

*Sumber data sekunder* merupakan sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok. *Sumber data sekunder* diperoleh dari dokumen-dokumen seperti dokumen sejarah awal berdirinya SLB Negeri Jenangan Ponorogo, visi, misi, tujuan sekolah, struktur organisasi, data guru, data siswa SMPLB dan data sarana dan prasarana yang ada di SLB Negeri Jenangan Ponorogo serta catatan tertulis dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan penelitian.

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya

---

<sup>6</sup> Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 151-153.

adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.<sup>7</sup> Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang.<sup>8</sup>

Dalam hal ini teknik yang digunakan untuk memilih informan dalam wawancara menggunakan teknik *purposive sampling* (pengambilan sampel berdasarkan tujuan) dan *snowball sampling* (pengambilan sampel seperti bola salju). *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diteliti. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sumber data yang awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar, hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan maka mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada guru PAI, kepala sekolah, para pendidik, dan peserta didik pada jenjang SMPLB di SLB Negeri Jenangan Ponorogo.

---

<sup>7</sup> Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 131.

<sup>8</sup> Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 157.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 218-219.

## 2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.<sup>10</sup>

Observasi yang digunakan peneliti adalah observasi non partisipatif (*non participatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berpera mengamati kegiatan. Maka data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik ini adalah tentang bagaimana interaksi edukatif guru PAI dalam menumbuhkan sikap religius anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo.<sup>11</sup>

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah segala sesuatu materi dalam bentuk tertulis yang dibuat oleh manusia. Dokumen yang dimaksud adalah segala catatan baik berbentuk catatan dalam kertas (*hard copy*) maupun elektronik (*soft copy*). Dokumen dapat berupa buku, artikel media masa, catatan harian, manifesto, undang-undang, notulen, blog, halaman web, foto, dan lainnya. Dokumen berguna jika peneliti yang ingin mendapatkan informasi mengenai suatu

---

<sup>10</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 168.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 183.

peristiwa tetapi mengalami kesulitan untuk mewawancarai langsung para pelaku.<sup>12</sup>

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. Sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>13</sup> Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan konsep Miles dan Huberman yang mengemukakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan:

### 1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini maka data yang akan direduksikan adalah data-data hasil dari

---

<sup>12</sup> Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar* (Jakarta: Indeks Permata Puri Media, 2012), 61.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 244.

<sup>14</sup> Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 183.

observasi, wawancara, serta hasil penelitian yang dilakukan di SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo.

## 2. Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data (penyajian data). Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Mendisplay data selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, jejaring kerja dan chart.

## 3. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambar suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah selesai diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>15</sup>

## G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*). Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 249-253.



keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian diantaranya adalah perpanjangan keikutsertaan, pengamat yang tekun, dan triangulasi.<sup>16</sup>

#### 1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek, dengan terjun kelokasi dalam waktu yang cukup panjang, peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.

#### 2. Pengamat yang Tekun

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti

---

<sup>16</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 175.

dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap interaksi edukatif guru PAI dalam menumbuhkan sikap religius pada siswa tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo.

### 3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Ada tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang dapat digunakan antara lain triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.<sup>17</sup>

#### a. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

#### b. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

#### c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, 127.

dalam waktu atau situasi yang berbeda . Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

## **H. Tahapan-Tahapan Penelitian**

Tahap-tahap penelitian kualitatif menyajikan tiga tahapan yaitu tahap pra lapangan, tahap kegiatan lapangan, tahap analisis intensif, dan di tambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian.

1. Tahap pra lapangan, ada enam yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan lokasi penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian yaitu: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis data selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 84-91.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DATA**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah Berdirinya SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo**

SLB Negeri Jenangan adalah sekolah dibawah naungan Departemen Pendidikan Nasional yang merupakan Sekolah Luar Biasa yang terletak di jalan Niken Gandini no.89 kelurahan Setono kecamatan Jenangan kabupaten Ponorogo.

Pada tahun 2006 didirikan sebuah gedung SMPLB Negeri Ponorogo dan beroperasi pada tahun 2007 dengan menampung siswa berkebutuhan khusus. Dari hasil pendataan Anak Berkebutuhan Khusus di kecamatan Jenangan masih banyak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) usia sekolah 7 sampai dengan 12 tahun yang belum tertampung di SLB, maka pada waktu itu Drs. Supeno, MM selaku kepala Dinas Pendidikan ingin menjadikan lembaga SMPLB menjadi SLB supaya menampung siswa dari TKLB,SDLB, SMPLB dan SMALB, supaya semua anak berkebutuhan khusus bisa memperoleh hak mengenyam pendidikan.

Hasil perjuangan dari semua pihak baik kepala Dinas Pendidikan (Drs. Supeno, MM), pengawas PLB (bapak. Handoko Hardo, M.Pd), kepala sekolah (ibu Nurhayati, S.Pd), serta semua bapak ibu guru yang ada di lembaga ini, sehingga akhirnya pada tanggal 19 Desember 2013 SMPLB

Negeri Ponorogo menjadi SLB Negeri Jenangan sudah memiliki NPSN, NIS dan NSS serta sudah terakreditasi “B” pada tahun 2015.

## **2. Visi, Misi, dan Tujuan SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo**

### **a. Visi**

Terwujudnya pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus agar mandiri, berkemampuan optimal dan berakhlak mulia.

### **b. Misi**

- 1) Meningkatkan budaya ibadah sebagai upaya mewujudkan keimanan siswa.
- 2) Menanamkan perilaku dan kepribadian yang berbudi luhur melalui pembiasaan.
- 3) Menggali, mengarahkan serta meningkatkan minat dan bakat peserta didik.
- 4) Memberikan pelayanan pendidikan dan pengajaran bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki secara optimal.
- 5) Memberikan pelatihan dan keterampilan sebagai bekal hidup mandiri di tengah masyarakat.

### **c. Tujuan**

Pada tataran operasional, pendidikan yang diselenggarakan di SMPLB Negeri Jenangan bertujuan untuk memberikan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi

peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi dan anggota masyarakat.

### **3. Letak Geografis SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo**

Secara geografis SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo terletak di:

- a. Jalan : Niken Gandini
- b. Nomor : 89
- c. Kelurahan : Setono
- d. Kecamatan : Jenangan
- e. Kabupaten : Ponorogo
- f. Provinsi : Jawa Timur

SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo memiliki lokasi yang sangat strategis yaitu berada di pinggir jalan raya Ponorogo-Madiun yang mana sangat mudah dijangkau dengan kendaraan bus, angkutan umum, maupun sepeda motor. Sehingga murid-murid yang rumahnya jauh seperti Ngrayun, Sambit, Slahung bisa menjangkau sekolah ini dengan mudah.

### **4. Sarana dan Prasarana SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo**

Sarana dan prasarana di SMPLB Negeri Jenangan ini dalam keadaan baik. Sekolah ini mempunyai mempunyai 12 ruangan yang terdiri dari 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 3 ruang kelas belajar akademik, 2 ruang keterampilan, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, 1 ruang dapur, 1 ruang mushola, 1 ruang kantin.

## 5. Struktur Organisasi SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo

Struktur organisasi dalam suatu lembaga merupakan hal yang sangat penting bagi keberadaannya, karena dengan melihat dan membaca struktur organisasi, memudahkan kita untuk mengetahui jumlah personil yang



## **6. Kondisi Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo**

Guru yang dimaksud disini adalah seorang pendidik yang memikul tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan tugas kependidikannya, dalam arti pendidik adalah seorang dewasa yang benar-benar dapat mempengaruhi, membimbing, dan mengarahkan pendidikan anak didiknya.

Pendidik adalah orang yang sangat menentukan anak didiknya menjadi lebih baik, maka sudah pasti seorang pendidik sangat berhati-hati dalam berbicara, bertindak, dan melangkah. Apapun yang dilakukan pendidik tidak lepas dari pengamatan anak didiknya karena anak didik itu merekam dan melakukan apa yang didengar dan dilihat dalam kesehariannya. Selain menjadi guru, mereka pendidik juga sebagai karyawan. Karyawan yang dimaksud adalah personil yang ikut serta dan menjadi bagian dalam seluruh proses yang berlangsung di SMPLB Negeri Jenangan. Yang mana dalam bertugas guru-guru di SMPLB Negeri Jenangan ini berdasarkan jadwal piket yang telah ditentukan. Mereka ada yang bertugas sebagai tata usaha, petugas perpustakaan dan ada juga sebagai petugas UKS. Mengingat anak didiknya merupakan anak berkebutuhan khusus, para gurupun harus memperhatikan, sabar, dan lebih telaten lagi dalam membimbing anak didiknya.

Pendidik pada satuan pendidikan SMPLB di SLB Negeri Jenangan berjumlah 5 orang dengan kualifikasi pendidikan 1 guru sarjana matematika, 1 guru sarjana Bahasa Indonesia, 1 guru sarjana Bahasa Inggris, 1 guru sarjana



PAI, dan 1 guru sarjana Teknik Informatika, serta yang bertanggung jawab atas keberlangsungan proses pembelajaran 3 rombongan belajar. Selain itu tersedia 2 instruktur yang melaksanakan pembelajaran keterampilan pilihan, yaitu keterampilan kriya kayu dan batik. Sebagaimana dapat dilihat pada gambar tabel daftar guru di SLB Negeri Jenangan tahun ajaran 2017/2018 sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**DATA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DI SLB NEGERI**  
**JENANGAN PONOROGO**  
**Tahun Pelajaran 2017/2018**

No	Nama/ NIP	Jenis Kelamin	Pangkat/ Gol.	Jabatan	Status	Pendidikan	Sertifikasi
1	<u>Nurhayati, S.Pd</u> NIP:19630806 198603 2 006	P	IV/b	Kepsek	PNS	S1	Sudah
2	<u>Ninik Sunarniningsih, S.Pd</u> NIP:19600210 1993032 002	P	IV/a	Guru	PNS	S1	Sudah
3	<u>Winarti Ruri Anawati, M.Pd</u> NIP:19710614 200701 2 015	P	III/a	Wakas ek	PNS	S2	Sudah
4	<u>Erries Sushanti, S.Pd</u> NIP:19721129 201101 1 002	P	III/a	Guru	PNS	S1	Sudah
5	<u>Gadis Pramusinta, S.Pd</u> NIP: 198409072011012022	P	III/a	Guru	PNS	S1	Belum
6	Khoirul Hidayana, S.Pd	P	-	Guru	GTT	S1	Belum
7	Munasaroh, S.Pd.I	P	-	Guru	GTT	S1	Belum
8	Tina Tristiana, S.Pd	P	-	Guru	GTT	S1	Belum
9	Peni Tri Utami, S.Pd	P	-	Guru	GTT	S1	Belum
10	Dina Astika Fitriana, S.Pd	P	-	Guru	GTT	S1	Belum
11	Siti Masitoh, S.Ag	P	-	Guru PAI	GTT	S1	Sudah
12	Thoriq Bagus S, S.Kom	L	-	Guru	GTT	S1	Belum
13	Alfian Dianmarta, S.Pd	L	-	Guru	GTT	S1	Belum
14	Dwi Sandi Wijaya	L	-	Pesuru h	PTT	SMA	Belum

## 7. Kondisi Siswa SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo

Siswa yang masuk di SMPLB Negeri Jenangan sebagian besar berasal dari daerah Jenangan. Ada juga yang berasal dari desa sekitar seperti Purbosuman, Jimbe, dan ada juga yang berasal dari luar daerah Jenangan seperti Ngrayun, Slahung, Sambit. Yang mana murid-murid tersebut mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda-beda sehingga kemampuan dasar anakpun juga tidak sama. Akan tetapi dari lingkungan yang beraneka ragam itulah orang tua mereka sangat antusias serta telatendalam memberikan dukungan dan menunggu anak-anaknya dalam menuntut ilmu agar anak-anaknya yang memiliki kebutuhan khusus mendapatkan hak pendidikan sebagaimana anak normal pada umumnya. Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo ini memiliki 7 siswa dengan ketunaan yang berbeda-beda. Dapat dilihat pada gambar tabel daftar siswa tahun ajaran 2017/2018 sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**DATA SISWA SMPLB NEGERI JENANGAN PONOROGO**  
**Tahun Pelajaran 2017/2018**

No.	Nama	Kelas	Jenis Kelamin	Alamat
1.	Krismania Rahmawati	7/C	P	Jimbe
2.	Wulan Vidya Wati	7/C	P	Setono, Jenangan
3.	Heru Effendi	7/B	L	Baosan Lor, Ngrayun
4.	Sendi Eka Indraswari	7/D1	P	Purbosuman
5.	Rizki Amelia	8/D	P	Nglayang, Jenangan
6.	Bayu Nur Azizah	9/C	L	Simo, Slahung
7.	Ikhwan Nur Hamim Yusuf	9/C1	L	Gajah Mada, Ponorogo

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Implementasi Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Religius pada Anak Tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo.**

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan kepada anak didik oleh seorang pengajar atau guru. Dalam proses pendidikan tersebut pasti terjadi interaksi yaitu interaksi antara seorang guru dengan murid. Interaksi dalam pendidikan ini disebut dengan interaksi edukatif, yang mana interaksi ini dilakukan guru dengan murid dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung dengan efisiensinya proses interaksi edukatif ini. Hal ini bisa dicapai apabila seluruh ciri-ciri interaksi edukatif dapat berjalan dengan baik. Misalnya guru harus memaksimalkan perannya sebagai pengajar begitu pula dengan siswa harus menjalankan perannya sebagai pelajar dengan memaksimalkan potensi dan bakat yang dimilikinya dalam semua kegiatan pembelajaran.

Begitu juga dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, terjadi interaksi yang dilakukan guru PAI dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama yang telah ditentukan. Pendidikan agama Islam sangat penting diajarkan pada peserta didik karena agama merupakan pedoman hidup dan menjadikan peserta didik mempunyai sikap religius, yaitu suatu keadaan diri dimana seseorang setiap melakukan aktifitasnya selalu

berkaitan dengan agamanya. Sikap ini perlu ditanamkan sejak dini bagi semua siswa tanpa terkecuali, baik siswa berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita maupun anak normal pada umumnya. Mereka tidak boleh dikesampingkan dalam pembelajaran agama, karena hakikatnya semua anak didik itu sama dalam mencapai tujuan pendidikan yaitu menjadi pribadi yang religius, walaupun mereka mempunyai kekurangan (tunagrahita).

Untuk mengetahui implementasi interaksi edukatif guru PAI dalam menumbuhkan sikap religius pada anak tunagrahita terlebih dahulu kita harus mengetahui pengertian interaksi edukatif menurut guru PAI yang mengajar di SMPLB Negeri Jenangan. Menurut ibu Masitoh selaku guru PAI di SMPLB Negeri Jenangan, beliau mengatakan bahwa: “interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan guru dengan murid dalam pembelajaran”.<sup>1</sup>

Sementara menurut ibu Nurhayati selaku kepala sekolah di SMPLB Negeri Jenangan, beliau mengatakan bahwa: “Hubungan antara guru dengan murid dalam proses pembelajaran yang mana didalamnya terdapat kerja sama antara guru dengan murid untuk mencapai tujuan pendidikan”.<sup>2</sup>

Menetapkan tujuan dalam interaksi edukatif itu juga diperlukan. Tujuan itu berguna untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Tujuan dapat memberikan arah yang jelas dan pasti kemana kegiatan pembelajaran akan dibawa oleh guru. Tujuan dapat digunakan untuk

---

<sup>1</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/06-4/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>2</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/12-4/2018 dalam lampiran skripsi ini.

menyeleksi tindakan mana yang harus dilakukan dan tindakan mana yang harus ditinggalkan. Dalam interaksi edukatif untuk menumbuhkan sikap religus pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan ini sudah menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajarannya dengan anak tunagrahita. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Masitoh sebagai berikut:

Tujuannya ya untuk menanamkan karakter yang bagus serta sikap keagamaan yang baik kepada anak didik, maka pembiasaan melalui kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, wudhu disekolah, membaca surat-surat pendek, membaca doa sehari-hari, mengucapkan salam, dan lainnya itu harus kita tanamkan untuk mendidik karakter yang bagus serta sikap keagamaannya biar sampai dewasa tetap tertanam dan bisa diamalkan.<sup>3</sup>

Selain itu kita juga harus mengetahui cara-cara yang dilakukan guru ketika melakukan interaksi edukatif dalam menumbuhkan sikap religus pada anak tunagrahita. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Nurhayati selaku kepala sekolah di SMPLB Negeri Jenangan adalah sebagai berikut:

Anak tunagrahita itu kan memiliki hambatan dalam belajar jadi dalam pembelajarannya itu perlu ada kesabaran dan diulang-ulang. Untuk berkomunikasi kita memakai bahasa seperti pada umumnya juga terkadang memakai bahasa isyarat, kita sesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak penanganannya.<sup>4</sup>

Adapun cara guru PAI dalam melakukan interaksi edukatif untuk menumbuhkan sikap religus anak tunagrahita di SMPLB Jenangan itu hendaknya dilakukan dengan cara yang tepat agar interaksi edukatif bisa

---

<sup>3</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/06-4/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>4</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/12-4/2018 dalam lampiran skripsi ini.

berhasil dan tujuan pendidikan bisa dicapai. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Masitoh selaku guru PAI di SMPLB Negeri Jenangan sebagai berikut:

Dalam melakukan interaksi pembelajaran dengan anak tunagrahita kita harus mengetahui dan memahami karakter peserta didik terlebih dahulu, untuk berkomunikasinya kita memakai bahasa seperti kita berbicara dengan anak normal pada umumnya ya mbak, tetapi bagi yang belum paham terkadang kita memakai bahasa isyarat untuk membantu pemahaman mereka. Selain itu, kita juga harus lebih sabar, telaten mengulang-ngulang dalam pembelajaran karena siswanya memiliki keterbelakangan mental.<sup>5</sup>

Pada interaksi edukatif dalam menumbuhkan sikap religius itu juga ada pesan atau materi yang disampaikan guru kepada peserta didik. Tentunya materi itu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Karena anak-anaknya memiliki keterbelakangan mental maka materinya juga harus sesuai dengan kebutuhannya sehingga hak pendidikan bagi mereka bisa terpenuhi sebagaimana pendidikannya anak normal pada umumnya dalam pembelajaran agama. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Masitoh selaku guru PAI di SMPLB Negeri Jenangan:

Menulis huruf arab (huruf hijaiyah) mulai dari a, ba, ta, tsa, sampai ya', menulis huruf bersambung dengan mencontoh, membaca surat-surat pendek, wudhu, bacaan sholat, dzikir, dan doa sehari-hari. Itu yang diajarkan dalam materi pembelajaran agama, tetapi untuk prakteknya wudhu, dan bacaan sholat yang lebih ditekankan.<sup>6</sup>

Sementara dari hasil observasi peneliti di SMPLB Negeri Jenangansaat pembelajaran agamapeneliti melihat bahwa anak-anak

---

<sup>5</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/06-4/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>6</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/12-4/2018 dalam lampiran skripsi ini.

tunagrahita diberi tugas untuk menulis materi agama tentang bersuci dari hadas besar dan kecil dengan mencontoh dari buku paket agama dan guru PAI duduk di depannya sambil mengawasi serta memberikan bimbingan dengan sabar.<sup>7</sup>

Metode dalam interaksi edukatif itu sangat diperlukan untuk mempermudah penyampaian materi pada peserta didik. Mengingat peserta didiknya adalah anak berkebutuhan khusus maka metode yang digunakan juga harus disesuaikan dengan kondisi anak dan dilakukan dengan cara yang khusus serta menyenangkan agar anak tidak bosan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Masitoh selaku guru PAI di SMPLB Negeri Jenangan:

Karena anaknya seperti itu, ya pokoknya kita cari metode yang paling mudah untuk penyampaiannya seperti melalui ceramah, latihan yang diulang-ulang, pemberian tugas, menulis dengan mencontoh bagi yang sudah bisa, bagi yang belum bisa cukup menebali saja, menyambung huruf hijaiyah maupun latin bagi yang bisa, ketika menulis ya kita dampingi sampai mereka bisa, bahkan ada juga yang sudah SMPLB pun belum bisa membaca itu juga ada mbak, sebenarnya mereka sempurna tapi ada juga yang belum bisa membaca, diajarin berulang kalipun lupa juga ada, makanya kita tetap harus sabar, dan telaten mendampinginya. Kita ajari juga huruf hijaiyah dengan melalui gambar dan vidio, kita ajak membaca surat-surat pendek dan mengulang-ulangnya setiap hari, juga doa sehari-hari, doa wudhu, bacaan sholat, dan dzikir itu kita ulang-ulang. Selain itu kita lihatkan vidio-vidio yang berkaitan dengan materi agama seperti itu mereka suka, saat pembelajaran agama tidak hanya kita lakukan di dalam kelas tetapi juga di mushola SLB, dan terkadang kita bawa kealam sekitar sehingga mereka senang. Selain penyampaian secara teori kita juga mengadakan praktek seperti wudhu, sholat.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 03/O/16-V/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>8</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/12-4/2018 dalam lampiran skripsi ini.

Suasana dalam proses pembelajaran itu juga mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Suasana yang kondusif akan mempermudah penyampaian materi oleh guru dan penerimaan oleh siswa. Oleh karena itu untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam interaksi edukatif pada pembelajaran agama untuk menumbuhkan sikap religius pada anak tunagrahita itu diperlukan kerja sama yang baik antara guru PAI dengan anak tunagrahita. Hal ini dapat dilihat dari wawancara peneliti dengan ibu Masitoh sebagai berikut: “Bisa, tetap bisa kondusif, karena muridnya di SMPLB itu cuma sedikit tidak seperti yang di SDLB. Mereka juga sangat antusias dalam proses pembelajaran.”<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil observasi di kelas SMPLB Negeri Jenangan, peneliti melihat data siswa yang ada di kelas SMPLB bahwa di kelas VII itu terdiri dari 3 jenis ketunaan yaitu 2 anak tunagrahita, 1 anak tunarungu, dan 1 anak tunadaksa yang dijadikan dalam satu kelas. Sebenarnya 3 jenis penyandang itu seharusnya memiliki kelas sendiri-sendiri. Karena keterbatasan guru, maka di jadikan satu kelas tetapi untuk pelayanannya berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Sementara kelas VIII hanya terdiri dari 1 anak tunadaksa saja dan kelas IX terdiri dari 2 anak tunagrahita. Jumlah keseluruhan siswa di SMPLB Negeri Jenangan adalah 7 anak dengan penyandang ketunaan yang berbeda-beda.<sup>10</sup> Dari sini maka dapat dilihat

---

<sup>9</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/06-4/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>10</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 03/O/16-V/2018 dalam lampiran skripsi ini.



bahwa jumlah siswa yang ada di SMPLB Negeri Jenangan jumlahnya lebih sedikit dibanding siswa yang ada di SDLB Negeri Jenangan.

Dalam menciptakan suasana yang kondusif selain melalui kerja sama yang baik antara guru PAI dengan anak tunagrahita, guru PAI juga bisa melaksanakan pembelajaran agama tidak hanya di dalam kelas saja tetapi juga diluar kelas agar dapat tercipta suasana yang baru, menyenangkan sehingga siswa menjadi suka dan semangat dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari wawancara peneliti dengan ibu Masitoh sebagai berikut:

Kalau belajar agama mereka suka, apalagi ketika saya ceramah atau bercerita kisah agama gitu mereka senang sekali dan antusias mendengarkannya. Bagi yang paham, terkadang mereka mencerikan kembali ceramah saya, seperti saya bercerita tentang banjir gitu mereka yang paham juga menceritakan jika di rumah mereka juga pernah banjir seperti itu. Agar mereka semangat dalam pembelajaran agama kita berganti-ganti tempat pembelajaran, kita harus mencari suasana yang baru tidak boleh pembelajaran itu di kelas saja menurut saya seperti itu, kadang saya alihkan anak-anak ke mushola untuk belajar disana, kadang saya bawa ke alam sekitar dan saya perlihatkan alam sekitar. Umpamanya saya tunjukkan matahari dan saya menjelaskan matahari itu bisa bersinar menerangi seluruh alam ini, kemudian saya tanya kepada mereka siapa yang menciptakan? Tuhan, bagaimana kalau tidak ada matahari? Gelap semuanya kan, pohon itu siapa yang menciptakan? Bagaimana bisa tumbuh dan seterusnya. Dengan menunjukkan langsung mereka menjadi tahu dan lebih paham, selain itu mereka juga senang. Kita memang harus mengajak mereka belajar di luar kelas tidak hanya di dalam kelas saja. Bisa di perpustakaan juga, kalau di perpustakaan ada banyak buku-bukunya seperti buku bergambar dan lainnya, dari situ kita bisa mengenalkan pada mereka agar mereka tahu, kadang kita juga tunjukkan di laptop seperti gambar banjir, sambil saya terangkan banjir merupakan kiamat kecil tanda-tandanya seperti ini dan seterusnya begitu mereka senang sekali, kita tunjukkan juga gambar dan video tata cara berwudhu, tata cara sholat, bagi yang belum

paham ya mereka melihat saja, bagi yang paham selain melihat mereka juga bisa menceritakan kembali seperti itu mbak.<sup>11</sup>

Sebagaimana pernyataan tersebut juga diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan siswa tunagrahita yang bernama Krismania Rahmawati, Wulan Vidyawati, Bayu Nur Azizah, dan Ikhwan Nur Hamim Yusuf. Adapun hasil wawancara dengan Krismania Rahmawati adalah sebagai berikut: “Iya, suka”.<sup>12</sup> Juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Wulan Vidya Wati, sebagai berikut: “Suka”.<sup>13</sup> Juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bayu Nur Azizah, sebagai berikut: “Iya, suka sekali.”<sup>14</sup> Juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ikhwan Nur Hamim Yusuf, sebagai berikut: “Suka”.<sup>15</sup>

Adapun situasi proses pembelajaran di SMPLB Negeri Jenangan berdasarkan hasil dari wawancara dengan Ibu Nurhayati selaku kepala sekolah di SMPLB adalah sebagai berikut: “Untuk situasi proses pembelajaran di SPMLB itu saya lihat sudah baik karena anak-anaknya sudah mengerti dan sudah mandiri tidak seperti anak-anak di tingkat SDLB.”<sup>16</sup>

Dalam pendidikan kegiatan evaluasi merupakan bagian yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi harus dilakukan guru untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Begitu juga dalam

---

<sup>11</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/12-4/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>12</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/28-5/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>13</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/28-5/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>14</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/28-5/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>15</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/28-5/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>16</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/12-4/2018 dalam lampiran skripsi ini.

interaksi edukatif guru PAI dalam menumbuhkan sikap religius anak tunagrahita, evaluasi itu juga sudah dilaksanakan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran agama yang telah ditentukan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Masitoh sebagai berikut: “Ada mbak, tetap ada penilaian dari kita baik itu penilaian harian, penilaian semester, maupun penilaian praktek. Kita mempunyai KKM sendiri untuk anak-anak yang seperti itu. Untuk penilaian prakteknya meliputi wudhu dan sholat.”<sup>17</sup>

Dari hasil wawancara dengan informan-informan tersebut, dapat dijelaskan bahwa implementasi interaksi edukatif guru PAI dalam menumbuhkan sikap religius pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo sudah dilaksanakan dengan baik yaitu guru PAI sudah menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajarannya, guru PAI dalam melakukan interaksi edukatif juga bisa memahami kondisi siswanya, materi yang disampaikan juga sudah disesuaikan dengan kebutuhan siswanya, sabar serta telaten dalam memberikan bimbingan baik di dalam kelas maupun diluar kelas, metode yang digunakan menggunakan metode ceramah, latihan yang diulang-ulang, serta pemberian tugas, pembelajarannya dibuat menyenangkan tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja tetapi juga di luar kelas seperti di mushola, alam sekitar, perpustakaan, untuk medianya selain menggunakan buku-buku juga menggunakan laptop untuk menayangkan

---

<sup>17</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/06-4/2018 dalam lampiran skripsi ini.

video-vidio, gambar-gambar terkait materi pembelajaran agama, guru PAI juga sudah melaksanakan evaluasi dalam pembelajarannya.

## **2. Sikap Religius Anak Tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo.**

Sikap religus merupakan suatu kecenderungan mental atau suatu tindakan yang dilakukan seseorang yang mana selalu berkaitan dengan agamanya. Untuk mengetahui sikap religius anak tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan, terlebih dahulu harus mengetahui pengertian sikap religius itu sendiri menurut guru PAI yang mengajar di SMPLB Negeri Jenangan. Sebagaimana menurut ibu Masitoh selaku guru PAI di SMPLB Negeri Jenangan, beliau mengatakan bahwa: “Kalau berbicara tentang sikap itu berkaitan dengan tingkah laku kita, sikap religius itu adalah tingkah laku atau sikap kita yang didasarkan pada ketentuan agama.”<sup>18</sup>

Sementara sikap religius menurut ibu Nur Hayati selaku kepala sekolah di SMPLB Negeri Jenangan, beliau mengatakan bahwa: “Suatu sikap yang mencerminkan ketaatan kita terhadap agama yang kita anut.”<sup>19</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa siswa tunagrahita memiliki kecenderungan yang tinggi untuk melakukan tindakan yang salah, maka dari itu penanaman sikap religius dan pembinaan karakter yang baik sangat penting bagi mereka. Sikap religus yang baik bisaditumbuhkan dengan

---

<sup>18</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/12-4/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>19</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/12-4/2018 dalam lampiran skripsi ini.

berbagai cara seperti melalui pembelajaran agama, pembiasaan, kegiatan agama. Adapun dalam menumbuhkan sikap religius itu hendaknya tidak hanya disampaikan melalui penjelasan secara teori saja akan tetapi juga harus dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik yang dipraktekkan dalam kehidupannya sehingga hal tersebut bisa tertanam pada anak tunagrahita sampai dewasa serta bisa mengamalkannya. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Masitoh adalah sebagai berikut:

Untuk menumbuhkan sikap religius pada anak tunagrahita dapat kita lakukan melalui pembelajaran agama, pembiasaan-pembiasaan melalui kegiatan keagamaan yang ada di SLB ini mbak seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, membaca surat pendek, doa sehari-hari, bacaan sholat, wudhu, dzikir, kaligrafi, menulis huruf hijaiyah, membaca huruf hijaiyah, wisata religi, dan lainnya. Kita juga membiasakan untuk mengucapkan salam ketika bertemu seseorang, berjabat tangan dengan orang tua dan guru-guru, membiasakan berdoa sebelum dan sesudah selesai pembelajaran, selain itu ketika pembelajaran agama kita juga perlihatkan gambar-gambar mengenai cara beribadah, gambar orang tolong-menolong, gambar-gambar atau video tentang kegiatan keagamaan yang lainnya. Dari hal-hal tersebut kita bisa menanamkan sikap keagamaan yang baik pada anak-anak tunagrahita seperti itu mbak.<sup>20</sup>

Sebagaimana hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan ibu

Nurhayati selaku kepala sekolah, adalah sebagai berikut:

Melalui pembiasaan, praktek juga. Seperti kalau wudhu itu tidak hanya melalui teori saja tetapi juga harus dipraktekkan, kalau hanya teori saja akan blank untuk anak tunagrahita. Umpamanya sholat dhuha berjama'ah mulai dari wudhu sampai sholat dilakukan disini, untuk wudhu katanya dirumah sudah wudhu disini kita suruh mengulangi lagi wudhunya. Untuk menumbuhkan sikap religius kita adakan program kegiatan keagamaan seperti sholat dhuhur, sholat

---

<sup>20</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/12-4/2018 dalam lampiran skripsi ini.

dhuha berjama'ah, membaca surat-surat pendek, kaligrafi, peringatan hari besar Islam, pondok Ramadhan, melaksanakan Qurban, wisata religi di sekitar kabupaten Ponorogo dan lainnya. Untuk wisata religi itu kita berkunjung ke masjid-masjid dan makam-makam para ulama' di Ponorogo dengan tujuan untuk mengenalkan pada anak-anak bahwa masjid itu untuk sholat berjama'ah, untuk pengembangan ilmu agama, kalau ke makam-makam ulama' itu untuk mengetahui perjuangan para ulama' dalam menyebarkan Islam, serta memberi tahukan bahkan semua manusia itu ciptaan Allah dan akan kembali kepada Allah. Untuk hari raya Idul Adha kita melaksanakan Qurban, disini yang melakukan Qurban adalah gabungan dari beberapa unsur yaitu guru-guru, komite, wali murid, dan anak-anak ikut menyaksikan waktu pelaksanaan Qurban itu. Hal ini untuk mengenalkan kepada anak-anak cara bershodaqoh kepada sesama.<sup>21</sup>

Agar anak-anak tunagrahita terbiasa melakukan hal-hal yang baik maka pembiasaan yang telah dilaksanakan itu hendaknya dilakukan dengan sesering mungkin. Karena pembiasaan yang baik itu bisa tertanam apabila dibiasakan sejak dini dan dilakukan berulang-ulang kali. Dari hal tersebut anak-anak bisa belajar untuk disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalankan kewajibannya terhadap Tuhannya.

Hal tersebut sebagaimana hasil observasi peneliti di mushola SLB Negeri Jenangan, peneliti melihat bahwa pada pukul 06.30 anak-anak tiba di sekolah. Mereka langsung berjabat tangan dengan guru-guru yang ada di depan mushola kemudian mengambil wudhu untuk melaksanakan sholat dhuha. Untuk wudhunya, anak-anak wajib melakukan wudhu di sekolah. Pembiasaan sholat dhuha di SLB Negeri Jenangan dimulai pukul 06.30 sampai 07.30 WIB, yang diikuti oleh seluruh siswa di SLB Jenangan mulai tingkat

---

<sup>21</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/12-4/2018 dalam lampiran skripsi ini.

SDLB, SMPLB, SMALB beserta para guru di SLB. Sholat dhuha dilaksanakan pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis di mushola SLB Negeri Jenangan.<sup>22</sup> Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan ibu Masitoh selaku guru PAI di SMPLB Negeri Jenangan, sebagai berikut:

Iya mbak, sholat dhuha setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis saja mbak sedangkan untuk sholat dhuhnya setiap hari. Untuk wudhunya anak-anak wajib di sekolah mbak karena kita agar tahu apakah anak itu sudah bisa wudhu atau belum dalam setiap harinya. Kalau setiap hari kita biasakan untuk melakukannya setidaknya mereka bisa hafal, meskipun mereka itu anak ABK dengan ketelatenan kita untuk mendidik mereka sehingga mereka mampu seperti orang normal pada umumnya. Oleh karena itu, setiap hari kita lakukan, setiap hari kita didik, setiap hari kita dampingi baik waktu pembelajaran, wudhu, sholat dan lainnya. Jadi kita itu mendidik karakter yang baik dan sikap keagamaan pada anak-anak itu sungguh-sungguh. Untuk sholat dhuhnya itu mulai dari jam 06.30 sampai 07.30 jadi ada 1 jam ya kira-kira waktunya. Setiap sholat dhuha itu dari kami ada petugas-petugas yang mengaturnya diantaranya ada yang bertugas di depan sekolah untuk berjabat tangan dengan anak-anak, ada yang mengatur wudhunya anak-anak, ada yang mengatur shof sholatnya anak-anak, ada yang bertugas sebagai imam sholat, dan ada guru pembimbing yaitu guru agama sebagai penanggung jawabnya seperti saya. Ketika mereka sudah di pos-posnya masing-masing, saya tinggal mengabsenin saja.<sup>23</sup>

Adapun sikap religius anak tunagrahita ketika berada di lingkungan sekolah juga perlu diperhatikan. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Masitoh, sebagai berikut:

Sikapnya sudah bagus, umpamanya kebiasaan shalat dhuha, sholat dhuhur di sekolah itu kita tidak perlu menyuruhpun begitu datang

---

<sup>22</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/16-V/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>23</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/12-4/2018 dalam lampiran skripsi ini.

nyampek sekolah mereka langsung kemushola, ambil wudhu, memakai mukena sendiri, baris sesuai shofnyamereka sudah mandiri, karena sudah menjadi kebiasaan di SD nya selama 6 tahun disini. Begitu juga dengan sholat dhuhurnya, ketika jam 12 terdengar adzan meskipun masih pembelajaran mereka izin untuk sholat, kemudian pembelajarannya dilanjutkan setelah sholat. Pokoknya kita sholat tepat waktu. Ketika bertemu guru berjabat tangan dan mengucapkan salam, berjabat tangan kepada orang tua ketika mau ke sekolah, mau menolong temannya, mau membantu temannya, ketika ada peringatan hari besar Islam juga antusias dan aktif mengikutinya.<sup>24</sup>

Memberikan pengarahan kepada anak tunagrahita dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan agama itu sangat penting. Melalui kegiatan dan pembiasaan keagamaan yang telah dilaksanakan di sekolah, hendaknya ketika di rumah juga bisa menjadi kebiasaan yang dapat diamalkan. Dalam hal ini tidak hanya guru saja yang berperan tetapi orang tua juga harus berperan, karena semua pembiasaan keagamaan itu dapat tercermin dari sikap dan perkataan yang baik yang sering dilakukan oleh guru dan orang tua atau keluarga dari peserta didik itu sendiri. Sebagaimana hasil wawancara penelitian dengan ibu Masitoh, sebagai berikut:

Belum 100 %, karena ketika dirumahpun terkadang tidak diingatkan juga sama orang tuanya. Pernah saya bertanya, kalau dirumah sholat atau tidak? mereka menjawab kadang sholat kadang tidak. Tetapi kalau di sekolah Insya Allah mereka sholat terus. Mengenai berkata yang tidak baik itu juga pernah terjadi, ketika saya bertanya ternyata kata-kata itu didapatkan dari teman di lingkungan rumahnya. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus seperti ini harus selalu dibimbing dan diawasi dalam pergaulannya baik di lingkungan rumah maupun di sekolah karena mereka mudah dipengaruhi.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/12-4/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>25</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/12-4/2018 dalam lampiran skripsi ini.



Selain ibadah sholat yang dibiasakan di sekolah, siswa juga diajarkan ibadah wajib lain yaitu puasa. Seperti kita tahu bahwa puasa adalah salah satu ibadah wajib yang dapat melatih seseorang mengendalikan dirinya dari perbuatan yang kurang baik. Begitu pula kepada siswa tunagrahita ini. Mereka diajarkan ibadah puasa seperti pengertian puasa, hal-hal apa saja yang membatalkan puasa. Dengan pengenalan ibadah puasa ini diharapkan akan mampu meningkatkan sikap religius anak didik. Hal ini sebagaimana dari hasil wawancara peneliti dengan ibu Masitoh selaku guru PAI di SMPLB Jenangan adalah sebagai berikut:

Iya, mereka puasa semua. Sebelum masuk bulan Ramadhan kita mengarahkan mereka untuk melakukan ibadah puasa, kita jelaskan tentang puasa, apa saja yang membatalkannya seperti tidak boleh makan dan minum, tidak boleh berdekatan antara laki-laki dan perempuan, tidak boleh berkata kotor waktu puasa sambil tangan kita melambaikan tangan dengan raut muka tidak suka itu menandakan arti tidak boleh begitu.<sup>26</sup>

Dalam pembelajaran agama Islam selain diajarkan mengenai ibadah sholat, puasa, berbuat baik, anak tunagrahita juga diajari kebiasaan membaca al-Qur'an dan menulis huruf arab. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Masitoh:

Kalau membaca al-Qur'an mereka belum bisa ya mbak karena kondisi anaknya seperti itu, disini anak-anak itu membaca al-Qur'annya ya dengan membaca surat-surat pendek, al-Fatihah, sama huruf hijaiyah itu. Untuk menulis ayat di al-Qur'an itu belum bisa, masih proses karena menulis bahasa Indonesia, membaca mereka juga belum begitu bisa. Untuk menulis huruf hijaiyah dan bahasa Indonesia mereka ada

---

<sup>26</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/12-4/2018 dalam lampiran skripsi ini.

yang mencontoh atau menyalin, menebali huruf, memperbaiki tulisan arab, menyambung huruf seperti itu. Disinikan ada ekstrakurikuler kaligrafi, itu anak-anak kita kasih tulisan kerangka arab putus-putus kita suruh menebali, kalau gak gitu kita kasih kerangka arab yang sudah jadi kemudian mereka kita suruh mewarnai. Kaligrafi ini bertujuan agar anak-anak bisa menulis arab dengan baik, untuk melatih kerapian mereka, kalau mereka sudah bisa melakukan sesuatu dengan rapi maka nanti kalau bekerja mereka juga akan rapi seterusnya.<sup>27</sup>

Pembelajaran al-Qur'an yang diberikan kepada anak didik diharapkan anak mampu mengenali sumber hukum agamanya. Walaupun masih surat-surat yang sederhana dan belum paham artinya sepenuhnya. Al-Qur'an merupakan petunjuk, pedoman hidup, serta sebagai asyifa yaitu sebagai obat penyembuh yang paling mujarab bagi umat Islam dan membacanya bernilai ibadah. Bahkan mendengar bacaan al-Qur'an saja bernilai ibadah. Membiasakan anak mendengarkan bacaan al-Qur'an akan merangsang kerja otak sehingga anak menjadi lebih responsif dalam menerima informasi seperti materi pembelajaran. Mendengarkan bacaan al-Qur'an akan mampu menggugah hati anak didik untuk menerima kebaikan dari luar, bukan hanya menggunakan otaknya saja. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Nurhayati terkait hal tersebut, sebagai berikut: "Belum, masih surat-surat pendek, masih yang sederhana-sederhana saja. Untuk membantu mereka

---

<sup>27</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/12-4/2018 dalam lampiran skripsi ini.

dalam belajar al-Qur'an setiap hari Jum'at kita mendengarkan lantunan-lantunan ayat suci al-Qur'an."<sup>28</sup>

Mengenai doa sehari-hari yang diajarkan kepada anak tunagrahita di SMPLB Jenangan adalah sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Nurhayati terkait hal tersebut, sebagai berikut: "Sudah, tetapi terkadang ya perlu dipancing dan dibantu juga. Doa mau makan, mau tidur, ya doa-doa yang sering digunakan saja."<sup>29</sup>

Pembelajaran agama diberikan kepada anak bukan hanya di dalam kelas dan terkait ibadah saja, namun anak juga diberikan kegiatan diluar kelas untuk merangsang keaktifan dan antusiasnya dalam kegiatan agama. Hal ini akan semakin meningkatkan keberhasilan pendidikan agama serta mempermudah guru PAI dalam meningkatkan sikap religius pada anak didik. Kegiatan tersebut tidak hanya melibatkan siswa dan guru saja, tetapi juga melibatkan partisipasi dari orangtua anak didik agar anak didik merasa kegiatan tersebut bukan hanya untuk dirinya saja tetapi juga merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh semua umat muslim lainnya. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Masitoh selaku guru PAI di SMPLB Jenangan, sebagai berikut:

Iya mbak, mereka sangat senang seperti waktu peringatan hari besar Islam kita kenalkan dengan ikut memperingatinya meskipun itu sangat sederhana seperti peringatan Isro' Mi'roj Nabi itu semua anak-anak, para wali murid, dan para guru dikumpulkan semuanya di mushola

---

<sup>28</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/12-4/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>29</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/12-4/2018 dalam lampiran skripsi ini.

dengan membawa pelanggan masing-masing. Untuk format duduknya anak-anak harus didepan dan wali muridnya berada di belakang, jadi mereka duduknya tidak boleh bersamaan dengan orang tuanya. Kegitannya waktu Isro' Mi'roj itu kita membaca al-Qur'an bersama-sama karena anaknya seperti itu kita tidak membaca surat yang panjang-panjang kita hanya membaca surat-surat pendek kira-kira 10 surat pendek. Setelah selesai membaca surat-surat pendek anak-anak disuruh maju kedepan satu persatu untuk membacakan surat pendek, bagi yang hafal dan bagus membacanya kita kasih hadiah. Setelah itu ada ceramahnya juga dari guru PAI, waktu saya ceramah gitu mereka sangat senang dan suka sekali karena ada ceritanya, selesai ceramah dilanjutkan kegiatan tukar pelanggan antara anak yang satu dengan yang lainnya, hal ini kami lakukan untuk melatih mereka mengenai sikap berbagi kepada sesama, mengenalkan cara bershodaqoh. Pokoknya kita harus selalu membimbing mereka terus.<sup>30</sup>

Begitu juga hal tersebut senada dengan pernyataan dari ibu Nurhayati, sebagai berikut: "Iya lumayan, mereka suka dengan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Mereka juga selalu mengikuti kegiatan keagamaan disini seperti pembiasaan sholat dhuha, sholat dhuhur, peringatan hari besar Islam dan lainnya."<sup>31</sup>

Pengenalan agama terhadap anak juga bisa melalui pengenalan simbol-simbol keagamaan seperti masjid, makam, jilbab, songkok, sarung dan lain sebagainya. Pada awalnya anak hanya mengetahui bahwa masjid adalah bangunan dan jilbab merupakan pelengkap pakaian. Seiring berjalannya waktu, bertambahnya usia, dan semakin matangnya pemahaman siswa tentang agama mereka akan mengetahui dengan sendirinya fungsi masjid yaitu tempat ibadah dan jilbab sebagai penutup aurat dan lain sebagainya. Mengenai hal

---

<sup>30</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/12-4/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>31</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/12-4/2018 dalam lampiran skripsi ini.

tersebut sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Masitoh, sebagai berikut:

Sudah, tapi ya belum sepenuhnya karena mengingat kondisi anaknya yang seperti itu ya mbak. Untuk mengenalkan simbol-simbol keagamaan selain kita kenalkan dilingkungan sekolah juga kita kenalkan dengan mengajak mereka keluar seperti melalui wisata religi yang dilakukan satu tahun sekali itu kita mengunjungi masjid bersejarah di Ponorogo seperti masjid Agung, masjid Tegal Sari, juga di makam-makam para tokoh agama sekitar Ponorogo seperti makan K.H Imam Besari, ke makam Batorokatong dan lainnya. Disana kita jelaskan secara singkat saja kegunaan masjid itu untuk apa, sejarahnya bagaimana, di dalamnya ada apa aja, kalau di makamnya juga begitu kita jelaskan secara singkat juga sejarahnya bagaimana, tokohnya itu siapa saja, bagaimana perannya dalam agama Islam seperti itu. Hal ini kami lakukan agar anak-anak itu tahu dan mengenal budaya Islam yang ada di Ponorogo, meskipun anak-anaknya seperti itu bukan berarti mereka tidak perlu tahu akan budaya Islam.<sup>32</sup>

Selain itu, dalam pembelajaran agama juga perlu disampaikan mengenai hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk. Sehingga anak-anak bisa membedakan hal-hal yang terpuji dan hal yang tercela. Walaupun dalam penyampaiannya masih sederhana belum bisa dilakukan secara mendetail dan maksimal sebagaimana penyampaian dengan anak normal, tetapi anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita juga perlu untuk mengetahui dan mendapatkan bimbingan yang sama sebagai pedoman hidupnya. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Masitoh, sebagai berikut:

Sudah bisa, mereka sudah tau tapi belum 100 % mbak, karena keadaan anaknya yang seperti itu dalam artian memiliki keterbelakangan mental. Umpamanya mereka kita jelaskan masalah hukum seperti sunah, mubah, makruh, haram itu sulit dipahami

---

<sup>32</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/12-4/2018 dalam lampiran skripsi ini.

mereka, sehingga tidak bisa di jelaskan secara maksimal. Mereka taunya tentang hukum itu cuma boleh dan tidak boleh saja. Seperti ketika sikap mereka baik gitu ya kita tunjukkan dengan mengasih jempol itu sambil bilang sikap kamu bagus, kalau sikapnya tidak bagus atau melarang hal yang tidak boleh dilakukan gitu kita tunjukkan dengan melambaikan tangan dengan raut muka kita tidak suka sambil bilang tidak boleh.<sup>33</sup>

Sebagaimanahal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara penelitidengan ibu Nurhayati, sebagai berikut:

Sudah bagus. Untuk anak-anak SMPLB mereka sudah tahu sedikit-dikit mana yang baik dalam artian boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, akan tetapi karena anaknya tunagrahita ya kadang-kadang lupa karena terbawa emosi tetapi sebenarnya mereka itu bisa. Kalau saya lihat untuk anak-anak SMPLB itu bisa saya kategorikan sudah mandiri, sudah baik dalam sikapnya.<sup>34</sup>

Sikap menghormati orang tua, pembiasaan berjabat tangan, mengucapkan salam juga merupakan sikap yang baik dalam pembelajaran agama. Tidak hanya anak normal saja yang di ajari sikap-sikap seperti itu, tetapi anak berkebutuhan khusus juga perlu diajari. Hal ini untuk melatih akhlak yang baik serta rasa toleransi antar sesama manusia. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Nurhayati, sebagai berikut: “Sudah baik. Ketika datang mereka juga berjabat tangan kepada orang tua, dan para guru, mengucapkan salam juga.”

Pembelajaran bukan semata-mata pemberian materi dalam aspek kognitif dikelas tetapi juga mengedepankan kegiatan pembiasaan, untuk

---

<sup>33</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/12-4/2018dalam lampiran skripsi ini.

<sup>34</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/12-4/2018 dalam lampiran skripsi ini.

menumbuhkan sikap religius anak didik. Pembiasaan ini sangat penting dilakukan oleh seorang pengajar karena anak-anak biasanya suka meniru apa yang dilihat dan berkata sesuai dengan apa yang didengar. Oleh karena itu pendidik harus memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak didiknya. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Masitoh, sebagai berikut:

Ya melalui pembiasaan sehari-hari. Untuk menumbuhkan sikap religius itu kita dengan memberikan tauladan yang bagus dari sikap kita sendiri kepada mereka. Seperti sikap kita ketika berbicara, berpendapat, tingkah laku kita, itu kita harus memberikan contoh yang bagus tata cara berbicara yang baik, bersikap yang sopan. Selain itu juga kita tanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, pembelajaran agama juga.<sup>35</sup>

Adapun mengenai hal yang berkaitan dengan sikap religius pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan, dapat dilihat juga dari hasil wawancara peneliti dengan anak tunagrahita yang bernama Krismania Rahmawati, Wulan Vidyawati, Bayu Nur Azizah, dan Ikhwan Nur Hamim Yusuf. Adapun hasil wawancara dengan Krismania Rahmawati adalah sebagai berikut:

Saya sudah bisa wudhu. Kalau dirumah mengerjakan sholat 5 waktu. Saya sudah hafal sedikit-dikit surat pendek seperti Surat al-Ikhlâs, al-Fatihah. Kalau mengerjakan sesuatu kadang berdoa kadang lupa berdoa. Saya hafal sedikit-dikit doa mau makan, mau tidur. Saya belum bisa membaca al-Qur'an. Waktu puasa saya juga puasa. Kalau mau berangkat sekolah saya pamit kedua orang tua, kadang mengucapkan

---

<sup>35</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/12-4/2018 dalam lampiran skripsi ini.

salam. Saya suka mengikuti kegiatan keagamaan. Kalau teman minta tolong saya bantu.<sup>36</sup>

Juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Wulan Vidya Wati, sebagai berikut:

Saya sudah bisa berwudhu. Saya kalau dirumah mengerjakan sholat 5 waktu yaitu subuh, dhuhur, 'ashar, maghri, dan 'isyak. Saya sudah hafal surat al-Fatihah, al-Ikhlas, an-Nas. Waktu mengerjakan sesuatu kadang berdoa kadang tidak. Saya hafal doa mau makan, mau tidur, mau belajar. Saya belum bisa membaca al-Qur'an, masih huruf hijaiyah. Waktu puasa saya juga ikut puasa sampai sore. Kalau mau berangkat sekolah saya pamit kedua orang tua dan mengucapkan salam. Kalau teman minta tolong saya bantu. Saya suka dengan kegiatan keagamaan.<sup>37</sup>

Juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bayu Nur Azizah, sebagai berikut:

Saya sudah bisa berwudhu. Saya kalau dirumah mengerjakan sholat 5 waktu yaitu subuh, dhuhur, 'ashar, maghri, dan 'isyak. Saya sudah hafal surat al-Fatihah, al-Ikhlas, an-Nas, al-Kautsar. Saya waktu mengerjakan sesuatu berdoa dulu. Saya hafal doa mau makan, mau tidur, mau belajar, doa mau kamar mandi. Saya belum bisa membaca al-Qur'an, masih huruf hijaiyah. Waktu puasa saya juga ikut puasa sampai sore. Kalau mau berangkat sekolah saya pamit kedua orang tua dan mengucapkan salam. Kalau teman minta tolong saya bantu, kalau pinjam sesuatu saya pinjamin. Saya suka dengan kegiatan keagamaan, tetapi kalau dirumah kadang ikut kadang tidak.<sup>38</sup>

Juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ikhwan Nur Hamim Yusuf, sebagai berikut:

Saya sudah bisa wudhu. Kalau dirumah mengerjakan sholat 5 waktu. Saya sudah hafal sedikit-dikit surat pendek seperti Surat al-Ikhlas, al-Fatihah, an-Nas. Kalau mengerjakan sesuatu kadang-kadang berdoa. Saya hafal sedikit-dikit doa sehari-hari seperti mau makan, mau tidur.

---

<sup>36</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/28-5/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>37</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/28-5/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>38</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/28-5/2018 dalam lampiran skripsi ini.



Saya belum bisa membaca al-Qur'an. Waktu puasa saya juga ikut puasa. Kalau mau berangkat sekolah saya pamit kedua orang tua, kadang-kadang mengucapkan salam kadang tidak. Kalau teman minta tolong saya bantu. Saya suka mengikuti kegiatan keagamaan.<sup>39</sup>

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan-informan tersebut, dapat dijelaskan bahwa sikap religius siswa tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan sudah baik yaitu bahwa anak tunagrahita jika diberi bimbingan sikap keagamaan dan pembelajaran keagamaan baik melalui pembiasaan maupun kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berulang-ulang setiap hari, maka mereka akan mengikutinya sedikit demi sedikit dan akan tertanam dengan sendirinya walaupun hasilnya belum bisa maksimal setidaknya bisa mengurangi kebiasaan-kebiasaan buruk anak tunagrahita tersebut. Selain itu, dengan bimbingan sikap religius dan pembelajaran agama secara rutin ini juga dapat menumbuhkan suatu sikap yang mulia dan karakter yang bagus yang akan membentuk pribadinya menjadi insan baik yang tetap berpedoman pada agamanya sebagaimana tujuan yang diharapkan.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Interaksi Edukatif dalam Menumbuhkan Sikap Religius pada Anak Tunagrahita Di SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo.**

#### **a. Faktor Pendukung**

Dukungan yang diberikan dari berbagai pihak terutama guru pendidikan agama Islam sangatlah diperlukan. Guru yang sabar, cakap,

---

<sup>39</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/28-5/2018 dalam lampiran skripsi ini.

mempunyai kemampuan komunikasi yang baik, dan mampu memahami pembelajaran siswa tunagrahita akan sangat berpengaruh terhadap efektifitas interaksi edukatif sehingga dapat meningkatkan keberhasilan dalam pembentukan sikap religius pada siswa tunagrahita. Faktor pendukung selain dari guru, juga perlu adanya dukungan dan bimbingan dari keluarga dan lingkungan sekitar yang dapat menerima keberadaan anak tunagrahita sehingga anak tunagrahita bisa percaya diri bahwa dirinya juga bisa seperti anak normal pada umumnya. Selain itu, dengan adanya dukungan dari berbagai pihak maka anak tunagrahita akan lebih mudah dalam mengikuti pembelajaran dan mendapat hak pendidikan sebagaimana anak normal pada umumnya.

Mengenai faktor pendukung dalam interaksi edukatif untuk menumbuhkan sikap religius pada anak tunagrahita, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Masitoh, sebagai berikut:

Ada mbak, disini kita melihat kondisi anaknya yang seperti itu maka kita harus selalu memberikan bimbingan, pendampingan, dan dukungan untuk pendidikan mereka. Untuk pendidikan anak-anak seperti itu ada satu lingkup yang berperan, kita bisa maju karena ada anak, ada guru, dan ada orang tua murid. Jadi selain kita berinteraksi dengan murid kita juga membutuhkan peran serta dari orang tua murid, karena disini tidak bisa kalau hanya guru saja yang berperan. Oleh karena itu, baik dirumah maupun disekolah dukungan orang tua murid dalam pendidikan anak-anaknya itu sangat penting. Pendidikan dan pembiasaan yang ada di sekolah hendaknya juga bisa diterapkan setiap hari dirumah agar menjadi kebiasaan yang baik buat anak. Selain itu, guru dan orang tua juga harus selalu memantau pergaulan dan tumbuh kembang anak-anak seperti itu serta memberikan contoh-contoh yang bagus, baik itu dari perkataan maupun perbuatannya karena anak-anak seperti itu

berbicara sesuai dengan apa yang telah didengar, dan bertindak sesuai dengan apa yang telah di lihat.<sup>40</sup>

Hal tersebut juga diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan ibu Nurhayati terkait, sebagai berikut:

Ada, melihat anak-anaknya adalah anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita itu, maka penanaman karakter yang baik serta sikap religius pada anak-anak itu sangat penting untuk ditanamkan dalam dirinya. Misalnya mengenai sholat itu kan wajib bagi umat Islam maka dari itu mereka harus bisa sholat. Selain itu dalam memberikan pendidikan serta bimbingan terhadap mereka itu dibutuhkan kesabaran, ketelatenan dari para pendidik, dan kerjasama serta partisipasi yang baik dari orang tua anak didik itu juga sangat mempengaruhi dalam keberhasilan pendidikan anak-anak tersebut.<sup>41</sup>

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan-informan tersebut, dapat dijelaskan bahwa faktor pendukung interaksi edukatif dalam menumbuhkan sikap religius siswa tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan dapat diketahui bahwa peserta didik di SMPLB Negeri Jenangan adalah anak berkebutuhan khusus yang mayoritas anak tunagrahita yang memiliki intelegensi dan mental yang rendah maka dalam memberikan bimbingan dalam melakukan interaksi edukatif untuk menumbuhkan sikap religiusnya itu tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, baik dari guru, pihak sekolah, terutama orang tua atau keluarga harus selalu sabar, telaten dalam mendampingi dan mendidik anak-anak tersebut serta bisa

---

<sup>40</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/12-4/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>41</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/12-4/2018 dalam lampiran skripsi ini.

memahami kondisi anak-anak tersebut sehingga hak-hak mereka terutama dalam pendidikan bisa terpenuhi selayaknya seperti hak pendidikan pada anak normal.

#### **b. Faktor Penghambat**

Dalam interaksi edukatif untuk menumbuhkan sikap religius pada siswa tunagrahita selain terdapat faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat yang harus diminimalkan. Sebagaimana diketahui bahwa siswa tunagrahita mempunyai tingkat intelegensi dan mental yang rendah. Oleh karena itu mereka mengalami keterlambatan pada berbagai tingkat pemahaman dan penggunaan bahasa. Dengan kondisi tersebut siswa tunagrahita mengalami kesulitan dalam mencerna dan memahami materi serta sering lupa, sehingga dalam pembelajarannya membutuhkan ketelatenan dalam mengulang-ulang pesan yang disampaikan dalam pembelajaran. Hal ini membuat siswa kurang maksimal dalam mengikuti proses pembelajaran dan guru harus selalu sabar, telaten dalam memberikan bantuan serta bimbingan saat proses pembelajaran.

Mengenai faktor penghambat, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Masitoh:

Ada, pasti ada mbak. Ya karena keadaan siswanya memiliki keterbelakangan mental seperti itu, tingkat SDMnya juga rendah sehingga terkadang membuat kita kesulitan untuk melakukan kegiatan pembelajaran, menyampaikan materi, mengajak praktek, dan lainnya. Walaupun begitu kita juga harus menyadari, harus terus memberikan bimbingan dengan telaten, melakukan pengulangan berkali-kali dalam

pembelajaran dan penuh kesabaran tentunya. Kita juga harus menyadari kelebihan dan kerurangan yang ada pada anak seperti itu.<sup>42</sup>

Sebagaimana juga diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan ibu Nurhayati terkait hal tersebut, sebagai berikut: “Kalau hambatan itu sebenarnya ada saja. Faktor penghambatnya ya dari kondisi anak-anaknya, akan tetapi karena dari guru-gurunya sudah menjiwai dan memahami anak-anak jadinya ya sudah biasa.”<sup>43</sup>

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan dapat dijelaskan bahwa faktor penghambat pada interaksi edukatif dalam menumbuhkan sikap religius siswa tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan itu lebih pada kondisi pribadi siswa yaitu karena rendahnya SDM, serta mental dan intelegensi yang dibawah rata-rata normal yang hal ini menjadikan sebuah tugas dan tantangan bagi guru PAI dalam melakukan interaksi edukatif dalam menumbuhkan sikap religius pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo.

---

<sup>42</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/12-4/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>43</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/12-4/2018 dalam lampiran skripsi ini.

## BAB V

### ANALISIS DATA

#### **A. Analisis Data Implementasi Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Religius pada Anak Tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo**

Interaksi edukatif hendaknya dapat menjalin hubungan yang mendidik dan mengembangkan. Guru tidak hanya memberikan bahan yang harus dipelajari, akan tetapi guru juga dapat berperan sebagai figur yang dapat merangsang perkembangan pribadi siswa.<sup>1</sup>

Menurut Sadirman bahwa interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai “interaksi edukatif”. Adapun ciri-ciri interaksi edukatif diantaranya yaitu: Ada tujuan yang ingin dicapai, ada bahan atau pesan yang menjadi isi interaksi, ada subjek didik atau pelajar, ada guru, ada metode, ada situasi yang kondusif, dan ada penilaian.<sup>2</sup>

Begitu juga dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Negeri Jenangan Ponorogo, di dalamnya juga terjadi interaksi yang dilakukan guru PAI dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama yang telah ditentukan. Pendidikan agama Islam sangat penting diajarkan pada peserta didik

---

<sup>1</sup> Dwi Prasetia Danarjati, Adi Murtiadi, Ari Ratna Ekawati, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 101-102.

<sup>2</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 8-13.

karena agama merupakan pedoman hidup dan menjadikan peserta didik mempunyai sikap religius, yaitu suatu keadaan diri dimana seseorang setiap melakukan aktifitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Sikap ini perlu ditanamkan sejak dini bagi semua siswa tanpa terkecuali, termasuk siswa berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita. Mereka tidak boleh dikesampingkan dalam pembelajaran agama, karena pada hakikatnya semua anak didik itu sama dalam mendapatkan hak pendidikan yaitu menjadi pribadi yang memiliki karakter baik, religius, serta menjadi insan yang mulia yang taat pada agama walaupun mereka mempunyai kekurangan (keterbelakangan mental).

Sebagaimana teori Sardiman yang telah disebutkan di atas memaparkan bahwa dalam interaksi edukatif itu memiliki beberapa ciri-ciri. Dari data penelitian di lapangan dapat diketahui bahwa dalam melakukan interaksi edukatif untuk menumbuhkan sikap religius pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan telah memenuhi ciri-ciri tersebut. Diantara ciri-ciri dalam interaksi edukatif itu adalah tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, yang mana tujuan itu sangat penting untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu serta memberikan arah yang jelas dan pasti kemana kegiatan pembelajaran akan dibawa oleh guru.

Hal tersebut senada dengan ibu Masitoh selaku guru PAI yang menyatakan bahwa tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk menanamkan karakter yang bagus. Selain itu juga menumbuhkan sikap keagamaan yang baik kepada

anak didik melalui pembiasaan keagamaan, sehingga sampai dewasa bisa tumbuh dan tertanam dalam diri peserta didik serta bisa mengamalkannya.

Sebagaimana teori yang disampaikan Sardiman, dalam melakukan interaksi edukatif juga ada pesan atau materi yang disampaikan guru kepada peserta didik. Yang mana materi itu harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik sehingga kebutuhan peserta didik bisa terpenuhi dan tujuan pembelajaran akan mudah dicapai.

Berdasarkan data penelitian lapangan, dapat diketahui bahwa materi yang disampaikan pada interaksi edukatif dalam menumbuhkan sikap religius pada anak tungrahita di SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo meliputi menulis huruf hijaiyah, menulis huruf bersambung dengan mencontoh, membaca surat-surat pendek, wudhu, bacaan sholat, dzikir, dan doa sehari-hari. Penyampaian materi-materi tersebut belum bisa dilakukan dengan maksimal karena harus selalu diulang-ulang, akan tetapi guru PAI di SMPLB Negeri jenangan memiliki ketelatenan dan kesabaran yang baik sehingga bisa memahami kondisi peserta didiknya. Sementara kegiatan praktek keagamaannya, lebih menekankan wudhu dan sholat.

Metode dalam sebuah pembelajaran itu penting sebagaimana dalam teori Sadirman. Metode dapat mempermudah dalam penyampaian pesan dari pendidik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dari data penelitian di lapangan, metode yang digunakan guru PAI dalam melakukan interaksi edukatif untuk menumbuhkan sikap religius pada anak



tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan adalah dengan memilih metode yang paling mudah seperti melalui ceramah, pemberian contoh yang baik atau latihan yang di ulang-ulang, serta pemberian tugas. Metode-metode tersebut telah dipilih guru PAI dalam pembelajaran agama karena dianggap paling sesuai jika digunakan untuk pembelajaran pada anak tunagrahita.

Hal tersebut dapat ditegaskan lagi dengan data peneitian lapangan, bahwa guru PAI di SMPLB Negeri Jenangan dalam melakukan interaksi edukatif untuk menumbuhkan sikap religius pada anak tunagrahita itu juga dengan cara mengetahui dan memahami karakter peserta didik terlebih dahulu. Untuk berkomunikasi dalam pembelajaran agama dengan anak tunagrahita menggunakan bahasa seperti berbicara dengan anak normal pada umumnya, terkadang juga memakai bahasa isyarat untuk membantu pemahaman mereka. Selain hal tersebut, guru PAI di SMPLB Jenangan juga sabar, telaten mengulang-ulang saat pembelajaran agama.

Suasana dalam proses pembelajaran juga mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Suasana yang kondusif akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran agama pada anak didik. Oleh karena itu kerjasama antara guru dengan peserta didik harus dibangun dengan baik melalui cara-cara yang menyenangkan sehingga interaksi edukatif bisa dilaksanakan dengan maksimal sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal tersebut senada dengan teori Dwi Prasetya Dhanar Jati dan kawan-kawannya, yang menyatakan bahwa pendidikan diwujudkan melalui proses pengajaran baik di dalam maupun

di luar kelas. Proses ini berdasarkan interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pengajaran yang bersifat edukatif. Melalui proses pengajaran ini siswa akan berkembang kearah pembentukan manusia sebagaimana tersirat dalam tujuan pendidikan.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, suasana pembelajaran agama di SMPLB Negeri Jenangan ini sudah bisa kondusif karena muridnya sedikit dan anak-anak tunagrahita antusias dalam pembelajaran walaupun harus diulang-ulang dalam proses pembelajarannya. Untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, guru PAI melakukan pembelajaran agama tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas saja tetapi juga di luar kelas seperti di mushola SLB Negeri Jenangan, terkadang juga dibawa ke alam sekitar untuk memberikan penjelasan secara konkret, selain itu pembelajaran agama juga dilakukan di perpustakaan. Untuk media pembelajaran agama tidak hanya menggunakan buku paket agama saja, terkadang juga memakai laptop untuk menampilkan video-video atau gambar-gambar yang berkaitan dengan materi agama, juga memakai buku-buku yang ada di perpustakaan sebagai sumber tambahan. Dengan cara seperti itu suasana pembelajaran yang baru dan menyenangkan bisa di ciptakan sehingga bisa kondusif.

Dari beberapa ciri-ciri yang telah disebutkan, evaluasi atau penilaian dalam interaksi edukatif untuk menumbuhkan sikap religius pada anak

---

<sup>3</sup> Dwi Prasetia Danarjati, Adi Murtiadi, Ari Ratna Ekawati, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 101-102.

tunagrahita juga tidak kalah pentingnya. Evaluasi harus dilakukan guru untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Dari data penelitian di lapangan dapat diketahui bahwa guru PAI di SMPLB Negeri Jenangan sudah melakukan penilaian yaitu penilaian harian, penilaian semester, serta penilaian praktek. Penilaian oleh guru PAI ini dilaksanakan berdasarkan KKM untuk anak berkebutuhan khusus yang telah ditentukan dari lembaga tersebut. Dalam penilaian praktek keagamaan untuk menumbuhkan sikap religius pada anak tunagrahita ini meliputi penilaian praktek wudhu dan sholat.

Sebagaimana hal-hal yang telah disebutkan di atas juga selaras dengan teori yang disampaikan Alfin Murtie, bahwa tugas guru anak berkelainan bukan hanya mendampingi dan mengajar saja, tetapi secara langsung juga menjadi terapis, teman, sekaligus orang tua saat berada di sekolah. Guru anak berkelainan bukan hanya memberi bahan pelajaran tetapi juga membiasakan siswanya berperilaku tepat layaknya anak lain, membiasakan siswa mau belajar, mau menjalankan tanggung jawab, dan berorientasi pada keberhasilan mereka.<sup>4</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi interaksi edukatif guru PAI dalam menumbuhkan sikap religius pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo sudah dilaksanakan dengan baik yaitu guru PAI sudah menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajarannya, guru

---

<sup>4</sup> Alfin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Redaksi Maxima, 2016), 123.

PAI dalam melakukan interaksi edukatif juga bisa memahami kondisi siswanya, materi yang disampaikan juga sudah disesuaikan dengan kebutuhan siswanya, sabar serta telaten dalam memberikan bimbingan baik di dalam kelas maupun diluar kelas, metode yang digunakan menggunakan metode ceramah, latihan yang diulang-ulang, serta pemberian tugas, pembelajarannya dibuat menyenangkan tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja tetapi juga di luar kelas seperti di mushola, alam sekitar, perpustakaan, untuk medianya selain menggunakan buku paket dan buku dari perpustakaan juga menggunakan laptop untuk menayangkan video-vidio, gambar-gambar terkait materi pembelajaran agama, guru PAI juga sudah melaksanakan evaluasi yang dilaksanakan berdasarkan KKM untuk anak berkebutuhan khusus dalam pembelajarannya.

## **B. Analisis Data Sikap Religius pada Anak Tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo**

Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang disadari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Sikap religius merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, serta sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial. Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari ciri-ciri atau karakteristik sikap religius. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni:

- 1) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama.
- 2) Bersemangat mengkaji ajaran agama.
- 3) Aktif dalam kegiatan keagamaan.
- 4) Menghargai simbol-simbol keagamaan.
- 5) Akrab dengan kitab suci.
- 6) Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan.
- 7) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.

Sebagaimana diketahui bahwa anak tunagrahita itu memiliki kecenderungan yang tinggi untuk melakukan tindakan yang salah, maka dari itu pembinaan karakter, moral dan sikap religius yang baik pada pribadi anak tunagrahita itu sangat penting. Sikap religius itu tidak hanya dilaksanakan dalam pembelajaran agama ketika di kelas saja akan tetapi juga dilaksanakan di luar kelas.

Teori di atas memaparkan bahwa sikap religius itu bisa dilihat dari beberapa indikator yang telah disebutkan. Mengenai hal tersebut, senada dengan penjelasan-penjelasan dari data penelitian di lapangan dapat diketahui bahwa guru PAI dalam menumbuhkan sikap religius pada siswa tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan tidak hanya melalui pembelajaran agama ketika di kelas saja, akan tetapi juga melalui kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan sekolah. Untuk kegiatan agama di SMPLB Negeri Jenangan meliputi sholat dhuha, sholat dhuhur, wisata religi, peringatan hari besar Islam, ekstrakurikuler kaligrafi, baca

tulis al-Qur'an, dan doa sehari-hari. Selain itu, siswa juga dibiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan, berdoa sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran.

Adapun anak-anak tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan ketika melaksanakan pembiasaan sholat dhuha wudhunya wajib dilakukan di sekolah. Jadi, begitu datang mereka langsung berwudhu dengan diawasi guru yang bertugas. Hal ini dilakukan guru PAI untuk mengetahui bahwa anak tersebut sudah bisa melakukan wudhu dengan baik atau belum. Dengan demikian anak-anak bisa hafal dengan keseharian yang dilakukan di sekolah. Ketika melaksanakan sholat dhuha anak-anak tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan sudah mandiri, mereka sudah bisa menyesuaikan sendiri dalam barisan shof sholat, yang wanita juga sudah bisa memakai mukena sendiri, dan ketika sholat mereka tidak tolah-toleh, serta sudah bisa mengikuti gerakan imam dengan baik. Begitu juga mengenai sholat dhuhurnya, anak-anak ketika di sekolah di biasakan untuk sholat dhuhur berjama'ah. Jadi, ketika terdengar adzan mereka langsung ke mushola untuk sholat dhuhur berjama'ah.

Penjelasan dari data lapangan apabila dikaitkan dengan indikator-indikator sikap religius dalam teori yang telah dipaparkan diatas seperti berwudhu di sekolah, melaksanakan sholat dhuha berjama'ah, melaksanakan sholat dhuhur berjamaah ketika terdengar adzan telah memenuhi indikator komitmen terhadap perintah dan larangan agama. Sedangkan ekstrakurikuler kaligrafi, baca tulis al-Qur'an, dan doa sehari-hari telah memenuhi indikator akrab dengan kitab suci. Sementara pembiasaan mengucapkan salam, berjabat tangan, berdoa sebelum dan

sesudah melakukan pembelajaran telah memenuhi indikator mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan.

Untuk menumbuhkan sikap religius, guru PAI juga melakukan bimbingan dan pembinaan mengenai hal-hal yang baik (terpuji) dan hal-hal buruk (tercela) secara berulang-ulang kepada anak tunagrahita agar mereka bisa membedakan mana yang baik dan tidak baik. Seperti diberikan penjelasan dan pengarahan untuk selalu mengerjakan sholat, ketika bulan ramadhan anak-anak diberi penjelasan mengenai puasa yang meliputi perintah untuk menjalankan ibadah puasa serta diberi tahu hal-hal yang membatalkan puasa, juga diberikan bimbingan agar tidak berkata yang jelek, harus berbuat baik dan tolong menolong kepada sesama manusia. Selain hal-hal tersebut, guru PAI dalam menumbuhkan sikap religius pada anak tunagrahita di SMPLB Jenangan juga memberikan tauladan yang bagus melalui sikap beliau sendiri seperti memberikan contoh yang bagus ketika berbicara, berpendapat, dan bersikap yang sopan dalam kesehariannya. Adapun dalam proses pembelajaran sikap religius itu belum bisa dilakukan dengan maksimal karena anaknya terkadang lupa dan harus diingatkan berulang-ulang.

Ketika peringatan hari besar Islam seperti Isro' Mi'roj semua anak-anak, para guru, dan orang tua murid di SMPLB Negeri Jenangan juga ikut berpartisipasi dalam peringatan hari besar Islam tersebut. Kegiatan ketika peringatan hari besar Islam diantaranya membaca al-Qur'an bersama-sama yaitu surat pendek sekitar 10 surat. Setelah selesai membaca surat pendek, diadakan

lomba membaca surat pendek untuk semua siswa di SLB Jenangan. Anak-anak disuruh maju satu persatu. Bagi yang hafal dan bacaannya bagus diberi hadiah. Setelah itu ada ceramah yang disampaikan oleh guru PAI. Anak-anak sangat senang dan semangat ketika mendengar ceramah keagamaan itu. Selain itu dilaksanakan kegiatan pondok Ramadhan dan pelaksanaan Qur'ban.

Selain kegiatan agama yang telah disebutkan, di SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo juga ada kegiatan agama yang lain yaitu wisata religi dengan mengunjungi masjid-masjid bersejarah di kabupaten Ponorogo seperti masjid agung Ponorogo, masjid Tegalsari serta makam-makan para ulama' di Ponorogo. Wisata religi ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengenalkan budaya Islam yang ada di Ponorogo, serta mengenalkan fungsi masjid sebagai tempat beribadah dan sebagai tempat pengembangan pengetahuan Islam. Sedangkan kunjungan ke makam para tokoh agama di Ponorogo untuk mengetahui perjuangan para ulama' dalam menyebarkan agama Islam, serta menunjukkan bahwa semua makhluk itu ciptaan Allah dan akan kembali lagi kepada-Nya.

Penjelasan dari data lapangan tersebut apabila dikaitkan dengan indikator-indikator sikap religius yang ada dalam teori seperti berpartisipasi dalam peringatan hari besar Islam, pondok Ramadhan, pelaksanaan Qur'ban, dan antusias dalam mengikuti ceramah keagamaan telah memenuhi indikator aktif dalam kegiatan keagamaan. wisata religi dengan mengunjungi masjid-masjid bersejarah dan makam-makan para ulama' di kabupaten Ponorogo telah memenuhi indikator menghargai simbol-simbol keagamaan. Membaca al-Qur'an,



ikut serta dalam lomba membaca surat pendek juga telah memenuhi indikator akrab dengan kitab suci.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa sikap religius siswa tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan telah memenuhi indikator komitmen terhadap perintah dan larangan agama, aktif dalam kegiatan keagamaan, menghargai simbol-simbol keagamaan, akrab dengan kitab suci, mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan. Sementara yang belum terlaksana yaitu indikator bersemangat mengkaji ajaran agama dan indikator menjadikan ajaran agama sebagai sumber pengembangan ide. Hal tersebut belum terlaksana dikarenakan kondisi siswa yang mengalami keterbelakangan mental sehingga sulit untuk dilaksanakan oleh anak tunagrahita. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap religius anak tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan sudah baik sebagaimana penjelasan diatas, walaupun dalam pelaksanaannya belum bisa memaksimal dikarenakan kondisinya yang memiliki mental rendah yang menyebabkan sering lupa dan harus diingatkan berulang-ulang akan tetapi dengan ketelatenan, kesabaran, dan pembiasaan-pembiasaan melalui kegiatan agama yang ada di sekolah setidaknya sudah bisa meminimalisir kebiasaan yang tidak baik pada anak tunagrahita.

### **C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Interaksi Edukatif dalam Menumbuhkan Sikap Religius pada Anak Tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo**

Dalam interaksi edukatif yang dilakukan guru PAI untuk menumbuhkan sikap religius pada anak tunagrahita pasti ada faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Faktor pendukung merupakan segala hal yang mempengaruhi sesuatu menjadi berkembang dan lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan faktor penghambat merupakan segala hal yang bisa menghambat berkembangnya sesuatu, yang mana faktor penghambat tersebut perlu untuk diperbaiki dan diminimalisir.

Dari data yang diperoleh maka faktor pendukung dan penghambat dalam interaksi edukatif yang dilakukan guru PAI untuk menumbuhkan sikap religius pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan sebagai berikut:

#### **1. Faktor Pendukung**

Adapun faktor pendukung dalam interaksi edukatif untuk menumbuhkan sikap religius pada anak tunagrahita yaitu adanya bimbingan, pendampingan, dan dukungan yang diberikan oleh guru PAI yang sabar, telaten, mempunyai kemampuan komunikasi yang baik, dan mampu memahami pembelajaran siswa tunagrahita. Faktor pendukung selain dari guru PAI, juga ada dukungan dan bimbingan dari pihak yang lain seperti dari pihak sekolah serta orang tua murid atau keluarga. Jadi dalam pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita itu mempunyai satu

lingkup yang berperan, selain dari pihak sekolah juga melibatkan peran serta orang tua murid.

Tujuan dari adanya peran serta orang tua murid dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus terutama bagi anak tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan adalah agar pembelajaran dan pembiasaan yang ada di sekolah juga bisa diterapkan di rumah sehingga menjadi kebiasaan yang baik bagi anak. Selain itu pihak sekolah dan orang tua juga senantiasa melakukan pemantauan terhadap perkembangan anak baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung interaksi edukatif dalam menumbuhkan sikap religius pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan yaitu melalui dukungan berbagai pihak, baik dari guru PAI, pihak sekolah, dan yang lebih utama orang tua atau keluarga murid. Beliau-beliu semua selalu sabar, telaten dalam mendampingi, membimbing, dan mendidik serta bisa memahami kondisi anak-anak tersebut sehingga hak-hak mereka terutama dalam pendidikan bisa terpenuhi selayaknya seperti hak pendidikan pada anak normal.

## **2. Faktor Penghambat**

Adapun faktor penghambat dalam interaksi edukatif untuk menumbuhkan sikap religius pada anak tunagrahita yaitu sebagaimana diketahui bahwa siswa tunagrahita mempunyai tingkat intelegensi, mental, serta SDM yang rendah. Oleh karena itu mereka mengalami keterlambatan

pada berbagai tingkat pemahaman dan penggunaan bahasa. Dengan kondisi tersebut siswa tunagrahita mengalami kesulitan saat mencerna dan memahami materi serta sering lupa, sehingga dalam pembelajarannya membutuhkan ketelatenan dalam mengulang-ulang pesan yang disampaikan. Hal tersebut membuat siswa kurang maksimal dalam mengikuti proses pembelajaran dan menjadikan sebuah kendala serta tantangan bagi guru PAI dalam kegiatan pembelajarannya sehingga guru harus selalu sabar, telaten dalam memberikan bantuan serta bimbingan saat kegiatan pembelajaran.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahwa faktor penghambat pada interaksi edukatif dalam menumbuhkan sikap religius siswa tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan itu lebih pada kondisi pribadi siswa yaitu karena rendahnya SDM, serta mental dan intelegensi yang dibawah rata-rata normal yang hal ini menjadikan sebuah tugas dan tantangan bagi guru PAI dalam melakukan interaksi edukatif dalam menumbuhkan sikap religius pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Implementasi interaksi edukatif yang dilakukan guru PAI dalam menumbuhkan sikap religius pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo sudah dilaksanakan dengan baik yaitu sudah menetapkan tujuan dalam pembelajarannya, guru PAI bisa memahami kondisi siswanya, materi pembelajaran sudah disesuaikan dengan kebutuhan siswanya, sabar serta telaten dalam memberikan bimbingan, metode yang digunakan adalah metode ceramah, latihan yang diulang-ulang, dan pemberian tugas, untuk pembelajarannya dibuat menyenangkan, untuk medianya menggunakan buku paket agama, buku perpustakaan serta menggunakan laptop, guru PAI juga sudah melaksanakan evaluasi dalam pembelajarannya.
2. Sikap religius anak tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan sudah baik yaitu dengan melalui kegiatan agama di sekolah seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, pembiasaan wudhu di sekolah, mengucapkan salam, berkata yang baik, berperilaku baik, wisata religi ke tempat ibadah dan makam, serta peringatan hari besar islam membuat mereka bisa disiplin, mandiri, kebiasaan buruknya mulai berkurang, serta bisa bertanggung jawab terhadap agamanya walaupun belum sepenuhnya.

3. Faktor Pendukung Interaksi Edukatif dalam Menumbuhkan Sikap Religius pada Anak Tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo yaitu adanya dukungan dari berbagai pihak, baik guru PAI, pihak sekolah, dan yang lebih utama orang tua atau keluarga murid. Beliau-beliu semua selalu sabar, telaten dalam mendampingi, membimbing, dan mendidik serta bisa memahami kondisi anak-anak tersebut. Sementara faktor penghambatnya yaitu lebih menitikberatkan pada kondisi mental dan intelegensi siswa yang di bawah rata-rata normal yang hal ini menjadikan sebuah tugas dan tantangan bagi guru PAI dalam melakukan interaksi edukatif dalam menumbuhkan sikap religius pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri Jenangan Ponorogo.

## **B. Saran**

1. Bagi Kepala Sekolah, Guru-guru, maupun Pihak Sekolah untuk senantiasa memberikan bimbingan, motivasi dalam menumbuhkan sikap religius siswa melalui berbagai kegiatan keagamaan, memberikan keteladanan yang bagus baik dari ucapan maupun perbuatan.
2. Bagi Guru PAI untuk lebih kreatif dalam memberikan bimbingan dan pendampingan dalam pembelajaran agama. Lebih menekankan kembali pembelajaran melalui praktek baik pembiasaan dan pengamalan sehingga sikap religius bisa tumbuh dan tertanam dalam diri siswa.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya sebaiknya menambah refrensi untuk bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, dan Saebani, Beni Ahmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Aini, Nurul. *Pola Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Di Panti Asuhan Aisyiah Ponorogo*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, STAIN Ponorogo, 2012.
- Aini, Okta Nur. *Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Konsentrasi Siswa Tunarungu Pada Pelajaran PAI di SLB Putra Idhata Dolopo Madiun*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, STAIN Ponorogo, 2013.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Aminuddin. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Aminin, Oktin Pratiwi Nur. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Mental Spiritual Siswa Tunagrahita Ringan (Studi Kasus SMALB Panca Bhakti Magetan Tahun Ajaran 2016/2017)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, STAIN Ponorogo, 2013.
- Basrowi, dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bugin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Danarjati, Dwi Prasetya, Murtiadi, Adi, Ekawati, Ari Ratna. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Delphie, Bandi. *Pembelajaran Anak Tunagrahita Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Drajat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

- Eriyanti, Tika. *Peran Keluarga Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Dan Menumbuhkan Kemandirian Pada Anak Tunagrahita (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Karangpatihan Balong Ponorogo)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, STAIN Ponorogo, 2013.
- Ghony, Djunaidi, dan Almansur, Fauzan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Inah, Ety Nur. Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa. *Jurnal Al-Ta'dib*, (online), Vol. 8, No. 2 Tahun 2015. (<http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/416/401>), diakses 12 Desember 2018).
- Mahmud. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- , *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Masruhani, Siti Nur. Pola Interaksi Guru dan Siswa pada Pendidikan Islam Klasik. *Jurnal Qathruna*, (online), Vol. 3, No. 2 Tahun 2016. (<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna>), diakses 12 Desember 2018).
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Murti, Alfin. *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Redaksi Maxima, 2016.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sapariadi. *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Suparlan. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publising, 2006.



- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta: Indeks Permata Puri Media, 2012.
- Subandi. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sulaiman, Umar. Analisis Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Beragama Siswa (Kasus pada Siswa SLTP Negeri I dan MTs Negeri Bulukumba). (online), *Jurnal Auladuna*, (online), Vol. 1, No. 2 Tahun 2014. (<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/download/551/552>, diakses 14 Desember 2018).
- Sutarto. Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, (online), Vol. 2, No. 1 Tahun 2018. (<https://www.researchgate.net/publication/326540091/>, diakses 14 Desember 2018).
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tobroni. *Pendidikan Islam (Paradigma Teologis, dan Spiritualitas)*. Malang: UMM Press, 2008.
- Zuhairin, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Usaha Nasional, 1997.